Kunjungi Website kami: majalahlangitan.com

ISSN 1693-914X
Edisi 54 Maret-April 2014 M
Infaq P. Jawa Rp.12.000,-
Luar P. Jawa Rp.18.000,- (termasuk ongkos kirim)

Ngaji Ihya'
Meredam Hasud

Liputan Khusus
Ratusan Ulama
Hadiri Multaqa Internasional ke-23
Hai'ah ash-Shafwah al-Malikiyyah

Lentera Fiqih
Salah Kaprah
Memahami Kehidupan

Shalawat Badar; Masterpiece van Java

SIAPA DIA
Ir. KH. Salahudin Wahid:
Berkarya untuk Bangsa

ZIARAH
Berziarah ke Makam Rabi'ah al-Adawiyah;
Wali Wanita dari Hadlramaut
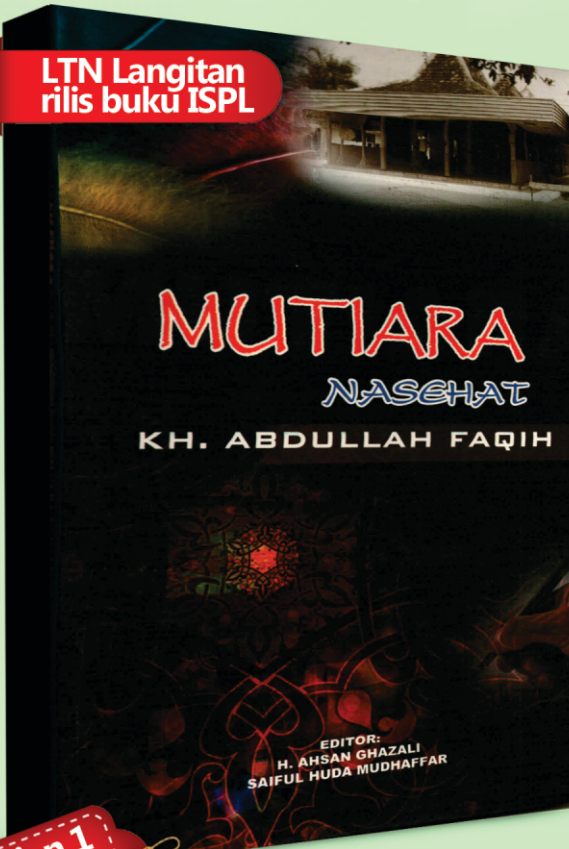
ISPL : 001611280214
Mutiara Nasehat
KH. Abdullah Faqih
Penyusun:
H. Ahsan Ghozali, MA
Saiful Huda Mudhofar, M.Pd.I
Penerbit:
LTN Langitan Tuban 2008

ISPL : 000311280214
Syarah Muhtashar; Manhaj al-'Abid 'ala Jauhar at-Tauhid
Penyusun:
Syaikh Abdul Hadi Zahid al-Lantani
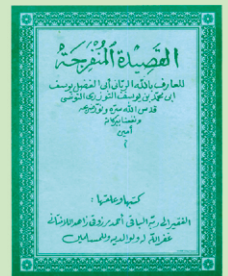
ISPL : 000511280214
Ta'liq Qashidah Munfarijah
Penulis:
KH. Ahmad Marzuqi Zahid al-Lantani

ISPL : 000711280214
Sullam at-Thaalib
li A'la al-Maratib bi Syarhi ar-Ratib
Penyusun:
Syaikh Abdullah Faqih
Penerbit:
Toko IQTISHOD PP. Langitan
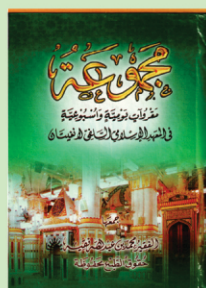
ISPL : 001011280214
Majmu'ah Maqru'ah
Yaumiyyah Wa Usbu'iyyah
Penyusun:
H. Muhammad bin Abdullah Faqih
Penerbit:
PP. Langitan Widang Tuban
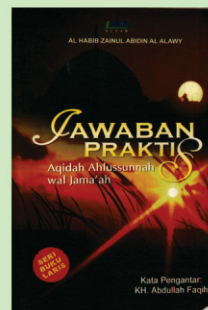
ISPL : 003412280214
Jawaban Praktis
Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah
Penerjemah:
H. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, LC.
Penerbit:
LTN Langitan Tuban 2007

ISPL : 003312280214
Rumah Hati dengan
Cahaya Ilahy
Penulis:
KH. M. Ihya' Ulumuddin
Penerbit:
An-Nuha Publishing

Lengkapi Koleksi Anda

Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih
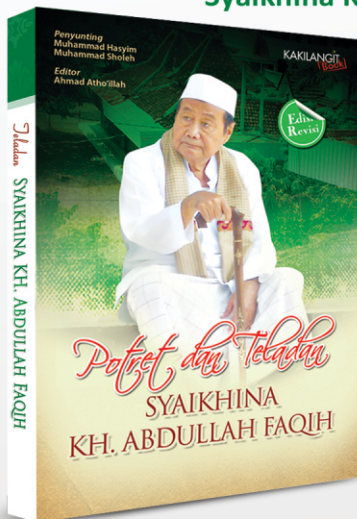
Penyunting
Muhammad Hasyim
Muhammad Sholeh

Halaman: ix + 123
Ukuran: 12x18 cm
Jenis Kertas: HVS 70

Harga: Rp.30.000,-
(Plus ongkos kirim)

Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih (Seri ke-2)
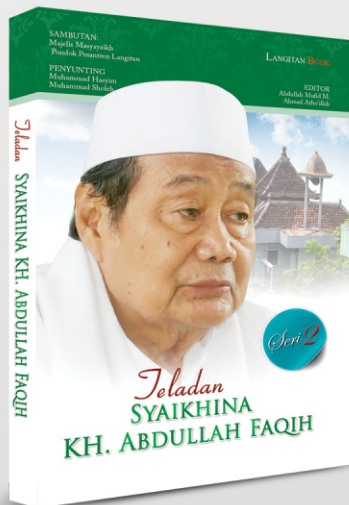
Penyunting
Muhammad Hasyim
Muhammad Sholeh

Halaman: ix + 123
Ukuran: 12x18 cm
Jenis Kertas: HVS 70

Harga: Rp.15.000,-
(Plus ongkos kirim)

Pemesanan Hubungi:
M. Syarif H.: 0857 8451 6420
Ali Shodiqin: 0857 3062 7673

Wafatnya KH Abdullah Faqih membawa duka yang amat dalam. Duka itu bukan hanya mendera para *thalibal ilmi* atau ulama saja, tetapi juga bagi seluruh umat islam dunia lainnya.

- Habib Umar bin Hafidz, Yaman -
(Muassis Forum Silaturrahim Ulama Dunia, Majlis Muwashalah Baina Ulamail Muslimin)

Bila ciri utama *waliyullah*, kekasih Allah adalah *istiqamah* dan dicintai orang banyak, pastilah Kiai Faqih -seperti keyakinan Saya- termasuk *waliyullah*. Kiai Abdullah Faqih adalah satu di antara tiga hamba Allah yang sempat disebut-sebut sebagai "Penyangga tanah jawa."

- KH.Dr.Musthofa Bisri -
(Pengasuh PP.Raudlotut Thalibin Rembang)

Saat di Rusia, saya menerima kabar Mbah Faqih sakit. Di ruang konvensi Kremlin, Moskow, -yang angker- itulah saya membaca Al-Fatihah dan berdoa untuk kesembuhannya. Saya berdoa sambil membayangkan wajahnya yang selalu teduh, gaya bicaranya yang halus, serta senyumnya yang lembut.

- Prof Dr Moh Mahfud MD -
(Ketua Mahkamah Konstitusi)

Beliau adalah ulama penuh karisma. Pancaran sinarnya cemerlang, membuat saya tidak mampu melihat wajah ketika memberikan dawuh-dawuh. Saya kira semua dawuh beliau tidak layak untuk ditinggalkan sedikitpun, semuanya baik. Terlebih pesan Beliau untuk berperilaku ikhlas. Luar biasa.

- Dahlan Iskan -
(Menteri BUMN RI)

Kunjungi website kami:
majalahlangitan.com

KLIK! KLIK! BERPAHALA

BERGABUNGLAH DAKWAH BERSAMA KAMI

BERGABUNGLAH BERSAMA KAMI DI:

http://www.facebook.com/MajalahLangitan
http://twitter.com/MajalahLangitan
http://www.majalahlangitan.com

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Penerbit
Pondok Pesantren Langitan
Keluarga Santri
dan Alumni Langitan (KESAN)

Pelindung
KH Abdullah Munif Mz.
KH Ubaidillah Faqih

Penasihat
KH M Ali Marzuqi
KH Muhammad Faqih
KH Abdullah Habib Faqih
KH Abdurrahman Faqih

Tim Ahli
KH. Masbuhin Faqih
KH Ihya Ulumuddin
KH Fadlil An-Nadwi
KH Abdullah Mujib

Pemimpin Umum
H Agus Macshoem Faqih

Wakil Pemimpin Umum
Saiful Huda

Pemimpin Redaksi
Muhammad Hasyim

Redaktur Pelaksana
Muhammad Sholeh

Dewan Redaktur
Misbahul Abidin
Abdullah Mufid M
Ahmad Atho'illah
Ahmad Farihin
M. Umar Faruq Hs
Adi Ahlu Dzikri

Kontributor
H. Agus Ahmad Alawi
Khoirul Anam Rissah
Abdullah Thayyib
H. Asnawi Shidqon
Agus Zahid Hasbullah (Yaman)
Zainul Anwar Asmali (Makkah)
M. Ali Fathomi (Mesir)
Adam Ahmad Syahrul A (Lebanon)
Abdul Mubdi (Kalimantan)

Designer dan Lay Outer
Noval Ali F.

Staff Redaksi
M Nur Sholihin

Editor
Agus Murtadlo

Ilustator
Noval

Sirkulasi & Marketing
Ali Shodiqin
Syarif Hidayat
Muhammad Nasikin
Arifin

Periklanan
Hamam Mukhlishun

H Agus Macshoem Faqih
Pemimpin Umum

KEARIFAN ULAMA NUSANTARA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Shalawat serta salam semoga terlimpah kehadirat Nabi Muhammad SAW.

Pembaca yang budiman,

Majalah Langitan kembali menyapa. Edisi kali ini membahas tentang karya fenomenal ulama nusantara, yaitu Shalawat Badriyah. Shalawat ini ditulis oleh KH Ali Manshur Shiddiq, kiai ahli dalam bidang sastra dan berbagai kajian keislaman, seperti: nahwu, sharaf, fiqih, tasawuf, dan lain sebagainya.

Shalawat Badar adalah pujian-pujian *(madaih)* terhadap Rasulullah SAW. Ditulis saat Indonesia berada dalam prahara politik dan budaya. Diharapkan shalawat ini mampu menjadi benteng hati para umat Islam dalam menghadapi berbagai propagan kaum komunis dalam ranah spiritual dan budaya.

Pembaca yang budiman,

Selain jejak utama di atas, kami juga melaporkan Multaqa Internasional Haiah as-Shafwah al-Malikiuyah, organisasi alumni Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani. Sementara untuk rubrik Ziarah, kami mengajak pembaca sekalian untuk menyimak laporan kontribur Yaman tentang Makam Rabi'ah al-Adawiyah. Dan nikmati pula rubrik-rubrik lain yang sayang untuk dilewatkan.

Demikian, semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Alamat Redaksi:
Kantor Pusat Kesan Lt, 2 Jl, Raya Babat-Tuban Po Box 02 Babat 62271.
Tlp: 0322-7733803. E-mail: majalahlangitan@langitan.net.
Sms Redaksi: 081 234 01 5001 Sms Pemasaran: 081 231 267 090 SMS
Periklanan: 081 556 611 035 / 085 290 001 543
Rekening: Bni Cab. Bojonegoro No. 0164 808 363 an. Ach Farihun Ali (PP. Langitan)

Redaksi menerima tulisan dari pembaca, berupa: cerpen, kolom dan lainnya. Kirim tulisan anda ke alamat redaksi.

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Fihris

Maret - April 2014

Edisi 54

HALAMAN COVER

1 hal. Sampul belakang luar:
Rp. 3.500.000,-
1/2 hal. Sampul belakang luar:
Rp. 2.000.000,-
1 hal. Sampul depan dalam:
Rp. 3.000.000,-
1/2 hal. Sampul depan dalam:
Rp. 1.500.000,-
1 hal. Sampul luar dalam:
Rp. 2.500.000,-
1/2 hal. Sampul luar dalam:
Rp. 1.500.000,-

HALAMAN ISI

1 halaman isi
Rp. 1.000.000,-
1/2 halaman isi berdiri
(87,5 x 240 mm) Rp. 500.000,-
1/2 halaman isi datar
(120 x 170 mm) Rp. 500.000,-
1/3 halaman isi (80 x 170 mm)
Rp. 400.000,-
1/4 halaman isi (60 x 170 mm)
Rp. 300.000,-

Jejak UTAMA
KH. Ali Manshur Shiddiq
Karyanya Mendunia
(1921-1971 M)

Tidak banyak orang tahu, siapakah penggubah shalawat Badar. Karyanya jauh lebih terkenal dari empunya. Ternyata ia bukan hanya ahli bahasa tetapi juga ahli fiqih, sufi, dan peka terhadap kondisi sosial. Demikian cerita singkat tentang KH. Ali Manshur Shiddiq.

***

Nadzar yang Tertunaikan

Pada suatu hari, di Selat Bali terjadi musibah. Air laut telah menerobos masuk dan menggenangi kabin perahu. Kepanikan menyebar seperti bisa ular menjalar di lorong nadi. Semua orang cemas dan berebut naik ke dek paling atas untuk memakai pelampung yang disiapkan dan mencari selamat sendiri-sendiri. Para awak dan beberapa penumpang yang tersisa bahu membahu mendorong motor dan mobil muatan jatuh ke dasar laut. Karena nyawa manusia lebih utama dari benda-benda itu.

Bukti Sejarah:
Madrasah Diniyah yang didirikan oleh KH. Ali Manshur Shiddiq

Sumber:
Dokumentasi keluarga ahli waris

KH. Ali Manshur ada di antara penumpang kapal yang nahas itu. Seperti yang lain beliau juga telah mengenakan jaket pelampung, berdiri di satu sisi dek dengan cemas. Tapi bukan semata-mata keselamatan dirinya yang beliau timbang. Karena beberapa waktu kemudian awak kapal naik ke atas dan menyeru kepada semua orang untuk membuang barang-barang bawaan ke laut, karena sekali lagi manusia lebih penting. Kiai Manshur, yang kala itu dalam perjalanan setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren menjadi semakin cemas. Beliau memang tidak membawa emas atau perhiasan berharga dalam kopernya, melainkan puluhan kitab hasil mondoknya selama ini. Bagi beliau, yang telah merasakan betapa beratnya mencari ilmu, kitab-kitab itu tentu tak ternilai harganya. Maka dengan sangat terpaksa, Kiai Manshur melepas "kekasih-kekasihnya" itu dilarung dan terkatung-katung di lautan lepas.

Sampai beberapa waktu setelah peristiwa nahas itu beliau masih belum bisa rela. Sesekali masih terlihat air mata menggenang di sudut mata beliau. Namun, apa yang sudah terjadi memang tidak

Berlangganan
Hubungi 085290001543

mungkin ditarik kembali, sementara hari depan masih panjang dan terlalu sayang untuk hanya dihabiskan dengan melarat-larat dalam penyesalan.

Peristiwa itu sendiri pada akhirnya dipahami sebagai salah satu tonggak terpenting dalam kehidupan beliau. Sebab, kehilangan besar itu mendorong beliau menetapkan sikap baru yang, kita tahu, telah mengantarkannya pada *maqam* tertentu di hadapan Allah SWT dan sesama manusia di akhir hidupnya. Beliau bernazar, setelah menunaikan ibadah haji, akan membeli puluhan kitab yang hilang itu dan mengaji-ulang semuanya, meski itu berarti memakan waktu seumur hidup.

Beliau diangkat menjadi pegawai negeri sejak tahun 1950, sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten Banyuwangi. Dan pada tahun 1959 dipindah-tugaskan ke kota Mojokerto. Setahun kemudian, Beliau akhirnya dapat menunaikan ibadah haji. Tentu saja bukan dengan biaya sendiri. Karena kebetulan waktu itu beliau ditunjuk oleh kementerian agama menjadi pembimbing jamaah haji.

Maka, sesuai dengan nazar yang pernah beliau ucapkan, sejak tahun itu beliau mulai banyak mengurangi, bahkan sama sekali meninggalkan segala kegiatan di kantor. Sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk berkeliling dari satu kota ke kota lainnya untuk menimba ilmu dan kadang-kadang menyampaikan ceramah agama. Mungkin karena itu pula sejak tahun 60-an itu beliau tidak lagi mau menggunakan uang gaji dari pemerintah. Setiap kali memperoleh gaji beliau bagi-bagikan kepada bawahannya.

Sejak kecil Kiai Manshur memang diajarkan untuk hidup sederhana dan tidak menggantungkan hatinya terhadap persoalan duniawi. Sejak remaja beliau sudah tidak mendapat sokongan biaya dari orang tua. Karena, kita tahu, abahnya adalah kiai *majdzub* (orang yang lupa duniawi karena senantiasa mengingat Allah). Perwalian atas beliau diambil-alih oleh pamannya, dan untuk sekedar membantu, beliau membiayai pendidikannya sendiri dengan cara berjualan tempe dan kadang-kadang kacang goreng.

Ringan tangan

Dalam urusan zuhud ini, kita akan mendengar banyak sekali cerita yang mencengangkan tentang beliau. Salah satunya terjadi di Glemor, Banyuwangi. Pada suatu malam, sepulang dari kantor beliau menyempatkan diri berjalan-jalan di sekitar ruko untuk membeli lontong. Salah satu kebiasaan beliau adalah selalu membawa oleh-oleh ketika pulang ke rumah. Di depan pertokoan itu beliau melihat lelaki berbaring layaknya seorang gelandangan. Lelaki itu mengenakan kaos dan sarung yang acak-acakan.

Beliau memperhatikan lelaki tersebut dengan sekasama, dan

Berlangganan
Hubungi 085290001543

kemudian mengenalinya sebagai salah satu pengurus NU Glemor. Beliau langsung menegur dan menyeru agar lelaki itu untuk membenahi sarungnya yang acak-acakan.

"Tidak pantas pengurus NU berpakaian seperti itu," kata beliau yang kemudian mengajaknya pulang.

Kiai Manshur tentu saja merasa heran karena sebelumnya lelaki itu dikenal sebagai seorang pengusaha sukses yang konon sampai memiliki 14 truk.

"Saya sudah bangkrut, Kiai. Rumah, mobil semuanya terjual. Istri saya pulang ke rumah orang tuanya," lelaki itu menangis sesenggukan di hadapan Kiai Manshur.

"Sudah, sudah, jangan sedih begitu..." Kiai Manshur masuk ke dalam bilik dan sebentar kemudian membawa koper berisi sejumlah uang yang sekarang kira-kira senilai dua ratus lima puluh juta. Tanpa ragu-ragu beliau menyerahkan koper tersebut.

"Apa ini, Kiai...?"

"Gunakan sebagai modal usaha. Sudah, sekarang kamu jangan menyerah dan mulai dari awal lagi," katanya sambil membimbing lelaki itu bangkit dan mengantarkannya sampai ke pintu.

Makam Mulia:
Makam KH. Ali Manshur Shiddiq

Sumber:
Dokumentasi keluarga ahli waris

Meskipun begitu murah hati dan seperti tidak punya pertimbangan dalam menyalurkan uangnya, beliau tidak pernah kekurangan secara finansial. Karena segala sesuatunya seperti telah diatur dengan rapi dan selalu ada ketika beliau membutuhkan.

Ahli Fiqih yang Sufi

Pernah suatu kali, bersama putranya, Kiai Manshur melakukan perjalanan menuju Banyuwangi karena sebuah urusan dakwah. Dari Tuban, beliau membeli dua karcis bus untuk jurusan Surabaya dan tak ada lagi uang tersisa. Namun, di terminal Lamongan beliau tiba-tiba berdiri dan mengajak putranya turun untuk melaksanakan salat Dhuha di masjid. Pada waktu itu terminal Lamongan masih berada di dalam kota dekat dengan alun-alun dan masjid agung. Tentu saja anak itu menjadi bingung dan tak habis pikir. Karena tidak mungkin sopir bus akan bersedia menunggu cukup lama sampai mereka selesai salat. Tapi bocah itu tidak berani membantah, ia hanya diam dan menuruti apa perintah abahnya.

Namun, peristiwa yang mereka alami di masjid agung itu kemudian

Berlangganan
Hubungi 085290001543

akan selalu diingat oleh sang bocah sampai kapanpun, sekaligus mengentalkan kekaguman, bahwa abahnya bukan manusia sembarangan. Setelah selesai salat dan baru beberapa langkah berjalan bapak dan anak itu dihadang beberapa orang yang telah berkumpul di serambi masjid. Mereka semua segera menyalami Kiai Manshur dengan penuh takzim dan menyilakan beliau untuk duduk. Salah satu dari mereka mendekat dan menyodorkan beberapa pertanyaan. Rupanya para lelaki itu adalah santri-santi kauman yang baru saja melaksanakan *bahts al-masa'il* dan mengalami kebuntuan untuk beberapa masalah.

Bocah itu menyaksikan sendiri dan tak lepas mengagumi, bagaimana abahnya kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disodorkan itu satu-persatu, bahkan dengan mudahnya menyebutkan nama-nama kitab rujukan, lengkap dengan nomor halaman dan paragrafnya. Spontan dan seperti tanpa berpikir sama sekali.

Setelah itu mereka berdua dibawa untuk mampir di rumah salah satu santri dan dipersilakan menikmati hidangan yang sudah disiapkan. Dan tentu saja ketika akhirnya berpamitan para santri itu berebut memasukkan amplop berisi uang ke saku Kiai Manshur. Tapi, lagi-lagi, bukannya langsung menuju Banyuwangi, beliau meluangkan waktu semalam lagi untuk menginap di kantor PWNU Surabaya. Di sana, beliau mengundang teman-temannya untuk makan bersama. Maka habislah sejumlah uang pemberian santri-santri itu. Tapi, sekali lagi melihat apa yang dilakukan abahnya, bocah itu tidak lagi bingung dan heran seperti sebelumnya.

[Ahmad Atho'illah & Lathif]

1

2

Foto 1:
Ndalem (Jawa: Rumah) KH. Ali Manshur Shiddiq

Foto 2:
Mushala KH. Ali Manshur Shiddiq

Sumber:
Dokumentasi keluarga ahli waris

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Shalawat Badar Masterpiece van Java

Foto: Manuskrip asli Shalawat Badar

Shalaatullaah salaamullaah 'alaa thaaha Rasuulillaah
Shalaatullaah salaamullaah 'alaa yaa-siin Habiibillaah

Tawassalnaa bi bismillaah wa-bi al-haadi Rasuulillaah
Wakulli mujaahidin lillaah bi ahli al-badri Yaa Allaah

Ilaahi sallimi al-ummah min al-aafaati wa an-niqmah
Wa min hammin wa min ghummah bi ahli al-badri Yaa Allaah
....

Anda tentu tak asing dan segera dapat mengenali bait-bait syair di atas. Selain di musala kampung pada malam Jumat saya mendengar syair itu dilagukan dengan sangat memesona

Berlangganan
Hubungi 085290001543

oleh pelantun shalawat idola saya, Haddad Alwi, di stasiun televisi dan oleh budayawan kesayangan saya, Emha Ainun Nadjib, di sela-sela ceramahnya. Begitu nyaman di telinga dan kadang-kadang menghentak semangat, menggugah ghirah kecintaan terhadap Rasulullah SAW.

Itulah shalawat Badar, yang bahkan diakui oleh Gus Dur sebagai jenis syair yang bisa dilantunkan dalam lagu apapun. Namun, yang mungkin tidak banyak kita tahu adalah, syair tersebut digubah oleh KH. Ali Manshur Shiddiq, ulama NU kharismatik yang lahir di Jember dan wafat di Maibit, Rengel, Tuban.

Setelah membaca ribuan buku dan kitab dalam berbagai bahasa tidak ditemukan syair atau karangan bentuk apapun, dalam bahasa Arab, yang gaya bahasa dan karakternya sama

Pada sebuah kesempatan, beruntung sekali redaktur Majalah Langian dapat bertemu langsung dengan Ahmad Syakir Ali (60) putera penggubah syair yang sangat terkenal itu, dan bisa berbincang-bincang cukup lama tentang Kiai Ali Manshur dan bagaimana akhirnya syair itu bisa sangat terkenal dan tersebar luas ke masyarakat.

Awalnya, ia enggan bercerita tentang Ayahnya. "Sebenarnya saya enggan dan agak kurang enak bila harus bercerita soal shalawat Badar." Katanya dengan masih menerawang. "Saya sendiri tidak tahu apakah beliau (Almaghfurllah KH. Ali Mansyur –Red) berkenan kisah itu diekspos media?" lanjutnya kemudian.

Tentu saja kata-kata itu membuat kami ciut. Tapi, kemudian ia menceritakan kunjungan beberapa wartawan yang mewawancarainya tempo hari dan setelah itu mencairlah kata demi kata dari bibirnya.

Balaghah Jawa

Ia memulai cerita dengan mengenang suatu malam di tahun 1996. Waktu itu ia sedang menghadiri haul kakeknya, KH. Ahmad Shiddiq di Jember. Tiba-tiba saja, di tengah acara ia didekati oleh KH. Muchith Muzadi. Kiai sepuh yang juga berasal dari kota Tuban itu mengatakan kepadanya, bahwa Gus Dur meminta beliau untuk menanyakan prihal shalawat Badar.

"Tentu saya jawab apa adanya. Jika hanya sekedar manuskrip tulisan tangan peninggalan orang tua saya punya, tapi jika ditanya tentang bukti-bukti autentik, ya maaf, saya tidak bisa memberikan itu," katanya.

Manuskrip itu ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab pegon, dan ditemukan dalam satu lembar halaman muka Kitab Hisn al-Hasin sebagai semacam catatan pengingat tentang kejadian-kejadian penting. Isinya, sebuah catatan singkat ketika beliau sedang melantunkan

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Perhatian terhadap manuskrip nusantara:
KH. Abdurrahman Wahid dan KH. Muchid Muzadi

shalawat Badar untuk pertama kalinya, setelah kembali dari Makkah al-Mukaramah, di hadapan Habib Ahmad Qusyairi dan beberapa muridnya pada malam Jumat.

Ketika ditunjukkan kepada Kiai Muchith, beliau memanggil salah satu santrinya untuk membeli kitab yang sama. "Saya ingin tahu, mungkin syair itu dinukil dari salah satu bagian dalam kitab," katanya, menirukan ucapan Kiai Muchith. "Tapi tentu saja tidak ketemu, karena memang tidak dinukil dari sana," lanjutnya.

Tiga tahun kemudian ia baru punya kesempatan untuk bertemu langsung dengan Gus Dur di Jakarta. Kepada Ketua Umum PBNU itu (kala itu tahun 1998) ia menyampaikan hal yang sama dengan yang ia sampaikan kepada Kiai Muchith.

"Kenapa justu kamu yang ragu-ragu. Tanpa bukti-bukti pun saya sudah percaya. Saya sudah yakin." Katanya, menirukan jawaban Gus Dur.

Menurut Gus Dur, setelah membaca ribuan buku dan kitab dalam berbagai bahasa tidak ditemukan syair atau karangan bentuk apapun, dalam bahasa Arab, yang gaya bahasa dan karakternya sama dengan shalawat Badar. Lagi pula dalam shalawat Badar jelas-jelas terdapat kata tawasul. Dan tradisi itu hanya dikenal luas di Jawa. "Itu jelas dikarang oleh orang Jawa. Gaya bahasanya khas dan balaghah yang digunakan adalah balaghah Jawa," tutur Pak Syakir, menirukan penjelasan Gus Dur.

Penanda Sejarah

Meskipun lahir di Gianyar, Bali, Pak Syakir tumbuh dan menjalani masa kanak-kanaknya di Banyuwangi, termasuk mengenyam pendidikan SRI (Sekolah Rakyat

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Indonesia) di kota itu pada kisaran tahun 1965. "Itu adalah masa-masa yang mengerikan," kenangnya.

Bisa jadi basis kekuatan Partai Komunis Indonesia pada mulanya memang ada di kota Madiun, tapi pada tahun-tahun itu Banyuwangi menjadi salah satu kekuatan PKI yang tidak bisa diremehkan. Partisipan PKI ada di mana-mana dan menandingi sekaligus dua kekuatan besar lainnya (Nasionalis dan Agamis). "Bahkan, meski saya belajar di Sekolah Islam tapi kebanyakan guru saya adalah anggota PKI," tuturnya.

Karena itulah ketika pecah prahara 66 Banyuwangi menjadi salah satu kota yang paling rawan dan mencekam. Masing-masing kubu sama-sama kuat sehingga korban dari kedua pihak jatuh tak terelakkan.

"Di dekat sekolah saya waktu itu ada bangunan rumah sakit yang menjadi salah satu rujukan korban jiwa. Beberapa kali dalam sehari kami mendengar suara ribut dari jalanan. Kami semua keluar dan menyaksikan orang-orang yang memanggul tandu berisi jenazah yang kadang-kadang tak lengkap dan jelas berlumuran darah," kisahnya. Dan saya melihat kengerian itu di matanya.

Shalawat Badar digubah pada masa-masa itu. Masa ketika kemanusiaan seperti tak punya nilai. Kesulitan hidup dan keputusasaan membawa banyak orang memilih bujukan utopis Partai Komunis. "Kalau dicermati benar-benar, kita akan menyadari bahwa beberapa bait dalam syair shalawat badar merujuk pada situasi sosial dan politik pada masa itu," jelasnya.

Meskipun begitu Pak Syakir menolak betul sebagian opini yang menyatakan bahwa shalawat Badar digubah untuk menandingi kepopuleran lagu Genjer-Genjer yang menjadi tren waktu itu. Memang benar bahwa syair itu banyak dilagukan oleh barisan pemuda dalam upaya untuk menghalau kekerasan massa komunis. Tapi itu dilakukan semata untuk memompa semangat, karena memang syairnya kebetulan cocok untuk itu. "Shalawat Badar dan Genjer-Genjer tentu saja tidak bisa dibandingkan. Karena, bagaimanapun kandungan nilainya jauh berbeda," terangnya.

Lepas dari semua itu, syair shalawat Badar, sebagaimana dikatakan oleh Gus Dur, adalah masterpiece yang menegaskan kejeniusan penggubahnya. Dan kita boleh berharap, kemudian akan lahir Kiai Ali Manshur-Kiai Ali Manshur lain di Negeri ini.

(Ahmad Atho'illah & Latihif)

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Shalawat Badar Hadir di Tengah Pergolakan

Tahun 1960an, suasana politik negara bergolak akibat merajalelanya kejahatan Partai Komunis Indonesia (PKI), keadaan semakin mencekam saat komunis membunuh para tokoh bahkan pemuka agama menjadi sasaran mereka. Fitnah PKI meresahkan Indonesia, tidak terlebih Kiai Ali Mansur, cucu KH. Muhammad Shiddiq, Jember dan keponakan [illegible] *[illegible]wir al-Hija* yang di*syarahi* ulama terkemuka Mekah, Habib Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz al-Maliki al-Hasani dengan judul *Inarah al-Duja*. Saat itu, [illegible] Departemen Agama Banyuwangi dan pengurus PCNU setempat. Kegelisahan tentang keberadaan PKI yang tidak berpihak kepada NU membuat Kiai Ali berinsiatif menggubah syair Arab (kemahiran Kiai Ali sejak nyantri di Lirboyo, Kediri) sebagai sarana bermunajat kepada Allah, meredam konflik dan kekacauan politik.

Berlangganan Hubungi 085290001543

Mimpi bertemu Ahli Badar dan Rasulullah

Ketika kegelisan Kiai Ali memuncak, pada suatu malam beliau bermimpi didatangi manusia-manusia berjubah putih-hijau, pada malam yang sama, istri beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW. Keesokan harinya, Kiai Ali menemui Habib Hadi al-Haddar Banyuwangi dan menceritakan kisah mimpinya. Habib Hadi mengatakan kalau sosok-sosok yang datang di mimpi Kiai Ali adalah para ahli Badar.

Dua mimpi mulia yang terjadi bersamaan dan penjelasan Habib Hadi al-Haddar itulah yang meyakinkan beliau untuk menulis syair yang ada kaitan dengan para pejuang Badar. Malam harinya, Kiai Ali menggerakkan penanya untuk menulis karya yang kemudian masyhur dengan nama *Shalawat al-Badriyyah* atau *Shalawat Badar*.

Sosok Berjubah Putih

Esok hari, Kiai Ali Manshur heran karena orang-orang kampung berduyun-duyun datang ke rumah beliau dengan membawa beras, daging, dan bahan makanan lainnya, layaknya akan mendatangi orang yang punya hajat mantu. Penduduk bercerita, pada waktu pagi buta (Subuh) rumah-rumah mereka didatangi orang berjubah putih yang memberitahukan bahwa di rumah Kiai Ali Mansur akan ada kegiatan besar. Mereka diminta membantu. Penduduk datang ke rumah Kiai Ali dengan membawa bantuan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

"Siapa orang yang berjubah putih itu?" Pertanyaan itu terus mengiang-ngiang dalam benak Kiai Ali Mansur tanpa jawaban. Namun, malam itu banyak orang yang sibuk di dapur seperti akan ada acara penyambutan tamu besar, yang mereka tidak tahu siapa yang datang? Dari mana? Dan dalam rangka apa?. Lebih mengherankan lagi, ada beberapa orang asing ikut membantu persiapan acara tersebut yang kebanyakan penduduk setempat tidak kenal siapa mereka.

Tamu dari Jakarta

Pagi-pagi sekali, ada rombongan *habaib* berjubah putih-hijau yang dipimpin Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang Jakarta mendadak bertamu ke rumah Kia Ali Mansur tanpa ada pemberitahuan. Betapa senang Kiai Ali Mansur, saat kedatangan tamu istimewa yang sangat dihormatinya.

Setelah membicarakan perkembangan PKI, kondisi politik nasional yang semakin tidak kondusif serta keberadaan muslimin Indonesia, Habib Ali Kwitang tiba-tiba bertanya mengenai syair yang ditulis oleh Kiai Ali Manshur. Sudah pasti, Kiai Ali terkejut,

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Maka shalawat Badar bertambah masyhur dan tersebar luas di tengah-tengah masyarakat, juga menjadi bacaan populer dalam majelis-majelis taklim dan kegiatan warga Nahdliyyin.

sebab Habib Ali Kwitang tahu apa yang dikerjakan semalam, padahal gubahan syair hasil karyanya itu belum disebarkan kepada satu orang pun. Kiai Ali mungkin memaklumi, *karamah* dari Allah yang ada dalam dunia kewalian, bukanlah perkara aneh dan mengherankan. Apalagi Habib Ali Kwitang terkenal sebagai *waliyullah*.

Kiai Ali Mansur segera mengambil kertas berisi hasil gubahan syairnya semalam dan membacakannya di hadapan habaib dengan suara lantang dan merdu (kebetulan Kiai Ali Mansur memiliki suara bagus). Alunan shalawat Badar didengarkan para habib dengan khusyuk dan meneteskan air mata karena haru. Selesai mendengarkan, Habib Ali bangkit dan dan berseru agar shalawat Badar ini dijadikan sarana bermunajat dalam menghadapi fitnah PKI. "Ya *akhi*, mari kita lawan Genjer-Genjer PKI itu dengan shalawat Badar." Sejak saat itu, shalawat Badar menjadi masyhur sebagai bacaan warga NU untuk membangkitkan semangat juang melawan PKI.

Beberapa waktu kemudian, Habib Ali bin Abdurahman al-Habsy mengundang Kiai Ali Manshur dalam pertemuan ulama dan habaib di Kwitang Jakarta, Kiai Ahmad Qusyairi paman Kiai Ali Manshur juga hadir dalam undangan. Dalam pertemuan istimewa itu, Kiai Ali Manshur diminta mengumandangkan shalawat Badar gubahannya. Maka shalawat Badar bertambah masyhur dan tersebar luas di tengah-tengah masyarakat, juga menjadi bacaan populer dalam majelis-majelis taklim dan kegiatan warga *Nahdliyyin*. Shalawat Badar menjadi mars NU pada waktu itu, apalagi Habib Ali bin Abdurahman al-Habsy setiap minggu membacakan shalawat Badar di majelis taklimnya.

Shalaatullaah salaamullaah
'Alaa thaaha rasulillaah
Shalaatullah salamullah
Alaa yaasin habibillah...

Mudah-mudahan Allah mencurahkan pahala sebanyak-banyaknya dan kemuliaan setinggi-tingginya bagi *almaghfurlah* Kiai Ali Manshur pencipta shalawat Badar dan kita bisa mengambil *ibrah* dan bekah beliau. *Al fatihah...*

(Ahmad Atho'illah & Latihif)

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Ratusan Ulama Hadiri Multaqa Internasional ke-23 Hai'ah ash-Shafwah al-Malikiyyah

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Alumni Makkah: Suasana Multaqa Internasional ke-23 Hai'ah ash-Shafwah al-Malikiyah di Hotel Dalwa, Pasuruan

Foto: Umar Faruq/Majalah Langitan

Membentuk dan melahirkan generasi-generasi cerdas, berbudi mulia sebagaimana akhlak Rasulullah SAW, membentengi paham Ahlusunnah dengan ajaran *tawasuth* dan *tasamuh* di Indonesia adalah tugas utama seluruh lapisan masyarakatnya, lebih-lebih pelaku agama (tokoh) dan lembaga keagamaan yang dalam hal ini adalah madrasah dan pesantren.

Hai'ah ash-Shafwah sebagai himpunan alumni Abuya Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, Makkah al-Mukarramah mengambil andil untuk pembentengan akidah Ahlussunnah dengan mengadakan kegiatan Multaqa Internasional Sanawi ke-23 di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur pada 1-2 Januari 2014. Acara yang berpusat di Hotel Dalwa tersebut dihadiri oleh kurang lebih 700 alumnus Abuya Sayid Muhammad bin Alwi, dari dalam negeri maupun luar negeri.

Taushiyah Langsung dari Makkah

Pelaksanaan Multaqa dibuka oleh Habib Ahmad bin Abu Bakar bin Husain, pengasuh Pondok Pesantren

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Taujihat: KH. Ihya Ulumiddin, Amir al-'Amm Haiah ash-Shafwah al-Malikiyah saat memberikan sambutan.

Peresmian: Gita Wirjaman menandatangani peresmian "Hotel Dalwa" saat masih menjabat Menteri Perdagangan RI.

Ihya' Ulumudin, Bangil, Pasuruan, kemudian kalimat tarbiyah atas nama cabang Pasuruan yang diwakili oleh KH. Abdurahman Anshori, M. Hi, dilanjutkan dengan pembacaan wejangan dari Abuya Sayid Ahmad (khalifah Abuya Sayid Muhammad) yang dibacakan oleh Habib Hafidz al-Idrus.

Setelah jamaah Maghrib, acara dilanjutkan dengan sambutan *Amir al-'Am* (Ketua Umum Hai'ah ash-Shafwah), KH. M. Ihya' Ulumuddin. Suasana multaqa makin khidmah ketika Abuya Sayid Ahmad memberikan taushiyah via telepon yang diterima oleh Habib Zain Baharun langsung dari Makkah al-Mukarramah di tengah-tengah KH. Ihya' menyampaikan sambutan. Acara kemudian dilanjutkan dengan pemutaran *dzikrayat* Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dan sang putra, Abuya Ahmad. Buliran air mata tak tertahankan dari para peserta multaqa ketika panitia menayangkan *slide* prosesi pemakaman Abuya Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki.

Acara malam itu ditutup dengan launching kitab terjemahan "Mafahim Yajibu An Tushahhah", Majalah Mafahim, wabsite Hai'ah ash-Shafwah, produk Ar-Rabwah, XL Community, dan Institut Dalwa.

Dihadiri Pejabat Pemerintah

Sesuai dengan pantaun Majalah Langitan,

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Pengukuhan: Pengurus Cabang Hai'ah ash-Shafwah seluruh Indonesia

Foto: Umar Faruq/Majalah Langitan

multaqa kali ini juga dihadiri oleh Bpk. Gita Wirjawan (Menteri Perdagangan RI yang sekarang sudah purna) menyampaikan sambutan atas nama pengarahan atas nama Presiden Republik Indonesia pada peserta multaqo.

Dalam pidatonya, Bapak Gita menyampaikan perkembangan ekonomi Indonesia. Beliau mengapresiasi jasa perjuangan ulama yang turut membangun moral bangsa, dan mengajak semua peserta multaqa juga masyarakat untuk mencintai produk dalam negeri, bahkan kalau bisa memproduksi produk sendiri, tidak tergantung produk-produk impor luar.

Dari hasil multaqa kali ini, ada beberapa usulan yang akan direkomendasikan kepada pemerintah sebagai bahan pertimbangan perubahan beberapa draf Undang-Undang yang tidak sejalan dengan syariat Islam. Rekomendasi ini akan dibawa oleh Bapak Gita untuk dihaturkan kepada Presiden Republik Indonesia.

Semoga dari multaqa ini menjadi awal dari bangkitnya sistem pemerintahan yang sesuai dengan syariat Islam.

[H. R. Umar Faruq]

Berlangganan
Hubungi 085290001543

SALAH KAPRAH MEMAHAMI KEHIDUPAN

Oleh: Abdul Mubdi

***Ilustrasi:** Noval Ali F*

Manusia hidup di dunia selain harus beribadah murni kepada Allah juga diperintahkan untuk berumuamalah atau bergaul yang sesuai dengan aturan syariat. Namun kenyataanya,manusia yang beraneka ragam juga menampakan sikap yang beraneka ragam pula. Bahkan tak jarang, sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat, karena telah terbiasa dianggap benar dan tidak merasa bersalah. Hal inilah yang oleh penulis disebut dengan istilah salah kaprah. Suatu kesalahan namun karena sudah umum maka dianggap tidak salah.

Untuk lebih jauh memahami tradisi salah kaprah, Majalah Langitan kali ini mencoba menyibah beberapa hal yang jamak dipraktikkan, tanpa ada anggapan bahwa hal tersebut adalah bertentangan dengan syariat.

Berlangganan
Hubungi 085290001543

1. Gadis cantik pemikat pelanggan

Dapat kita amati mulai dari pelosok desa hingga perkotaan, berbagai cara ditempuhi dalam usaha memikat pelanggan, termasuk di antaranya ialah mengekploitasi gadis-gadis cantik sebagai pelayan toko, mal, atau warung-warung kecil jualan nasi dan kopi. Para wanita biasanya setia menemani ngobrol, atau hanya sekedar menyajikan dengan mengumbar senyum pada pelanggan. Fenomena ini cukup menggelisahkan karena tak jarang para pemuda, pelajar maupun orang tua menggemari mencari kopi yang pelayannya cantik dengan alasan dalam jual-beli diperbolehkan memandang wajahnya.

Memang syariat memperbolehkan memandang wajah wanita saat jual-beli, namun dengan syarat tidak syahwat dan takut fitnah. Ketika laki-laki merasa nikmat dengan keinginan nafsunya yang bergejolak maka ia tidak boleh melihat lebih dari sekali.

Diperbolehkannya melihat lawan jenis dalam jual-beli ini dikarenakan ada hajat yang mendesak,yaitu andaikan suatu saat ada cacat dalam barang dagangannya maka ia bisa mengembalikannya, begitu sebaliknya.

Adapun dalam masalah gadis cantik yang jadi pemikat pelanggan itu merupakan kemungkaran yang sudah menjamur di semua daerah. Syariat tidak membenarkan, karena umumnya wanita pemikat itu tidak menutupi aurat, berlaga genit, bertutur kata menggoda, sehingga besar bahaya fitnah yang akan ditimbulkannya. *(I'anah at-Thalibib [3]: 306, Ihya' Ulumuddin [3]: 338)*

2. Berjualan di tempat maksiat

Menjadi pedagang sukses memang butuh keahlian dan keuletan. Proses, waktu dan tempat yang strategis juga sangat dibutuhkan. Berangkat dari pemahaman itu tidak jarang para pedagang yang memilih berjualan ditempat-tempat maksiat seperti lokalisasi, tempat perjudian, dll.

Memang pada dasarnya hukum berjualan di tempat maksiat hanyalah makruh, selama tidak mengetahui atau meyakini bahwa uang itu dari perkara haram. Namun yang perlu diperhatikan ialah ketika kita melihat kemungkaran sudah semestinya kita merubah atau menghentikannya. Andaikan kita diam saja tanpa ada rasa ingkar bahkan menganggap biasa kemungkaran itu maka kita juga beroleh dosanya. Karena ridha dengan maksiat itu bernilai maksiat. Membantu perkara maksiat juga bernilai maksiat, *(Bugyah al-Mustarsyidin: 207)*.

3. Berjualan pakaian seksi

Perkembangan arus globalisasi dinegeri ini cukup banyak merubah kultur dan budaya bangsa. Berpakaian islami dengan menutup aurat banyak yang menganggap kampungan atau bahkan dicurigai sebagai teroris, dimana-mana banyak orang yang berpakaian mini sehingga terlihat fulgar dan memperlihatkan bagian-bagian yang tidak layak dilihat. Momentum ini dimanfaatkan oleh para desainer pakaian yang condong ke arah seksi.

Hukum menjual pakaian mini atau yang terbuka auratnya adalah haram, karena termasuk menolong dalam hal kemaksiatan dengan mengumbar aurat tubuh yang semestinya dilindungi dan ditutupi. Namun keharaman disini tidak sampai berdampak pada batalnya akad jual-beli, sehingga uang yang dihasilkan tetap halal namun pekerjaannya haram. *(Asna al-Mathalib [2]: 41, Sullam Taufiq: 53)*.

4. Potongan dalam timbangan (Tara)

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Dalam masalah jual-beli kita sering mendengar tara (potongan timbangan),hal ini sering terjadi mana kala pembeli langsung memborong dari petani yang lagi panen. Potongan harga sering terjadi dalam penjualan ikan, buah, dll. Meski kedua belah pihak sudah sama-sama tahu namun tak jarang dari petani yang mengeluh dengan potongan timbangan tersebut. Karena jumlah potongan bisa mencapai 2 kg hingga 5kg lebih. Sehingga banyak petani yang merasa keberatan.

Sebagai pembeli yang baik sebaiknya mengakadkan tara tersendiri. Hal ini bisa dengan perkataan izin atau permintaan potongan timbangan secara transparan. Karena andaikan tara tidak diizinkan dan diduga kuat penjual tidak ridha dengan potongan tersebut, maka hukum tara menjadi tidak halal. Tapi tentu, ketidakhalalan tara tidak sampai merusak keabsahan jual-belinya selama tidak ada syarat yang mengikat. *(Hasyiyah Bujairamy ala al-Manhaj [2]: 184, Fatawi Fiqhiyyah [4]: 116).*

5. Menjual barang kedaluwarsa

Setiap barang dagangan yang sudah mendapat izin dari pemerintah biasanya ada masa tenggang waktu dalam penggunaanya. Apabila sudah melewati masa tenggang tersebut, maka pemerintah melarang untuk dijual karena sudah kedaluwarsa. Tentunya hal ini sebagai bentuk antisipasi datangnya penyakit atau keracunan.

Fiqih memberikan hukum haram pada penjualan barang kedaluwarsa. Selain dikarenakan melanggar aturan pemerintah juga karena diduga kuat barang yang sudah kedaluwarsa mempunyai efek negatif yang bermacam-macam. Adapun mengenai akad jual-belinya, apabila barang tersebut merupakan sesuatu yang sudah berubah atau menjadi rusak karena melewati batas waktu penggunaannya maka akadnya tidak sah. Namun apabila barang tersebut belum jelas rusaknya, mungkin sudah rusak atau belum, maka akadnya dianggap sah. Dan setelah ditemukan kerusakan, maka boleh dikembalikan(khiyar). *(Roudhah ath-Thalibin [1]: 412).*

Ketika kita melihat kemungkaran sudah semestinya kita merubah atau menghentikannya. Andaikan kita diam saja tanpa ada rasa ingkar bahkan menganggap biasa kemungkaran itu maka kita juga beroleh dosanya. Karena ridha dengan maksiat itu bernilai maksiat.

Berlangganan
Hubungi 085290001543

ISPL : 000611280214
Hidayah al-Adzkiya'
Mawi Makna Gandul
Penyusun: KH. Abdullah Faqih
Penerbit: Toko "AL-IQTISHOD" Langitan

ISPL : 001414280214
Zubdah Al-Mafaakhir Al-'Aliyah
Penyusun: M. Ridwan bin Sa'id Al-Gersiky
Penerbit: Ma'had SUNAN AMPEL
Banjar Prambon Nganjuk

ISPL : 000814280214
Arba'ina Haditsan
Tata'allaqu bi Mabaadi'i
Jam'iyyah Nahdlah al-'Ulama'
Penyusun: KH. M. Hasyim Asy'ari

ISPL : 001514280214
Al-Bidayat Wa An-Nihayat
Penyusun: M. Ridwan bin Sa'id Al-Gersiky
Penerbit: Ma'had SUNAN AMPEL
Banjar Prambon Nganjuk

ISPL : 001712280214
Tuntunan Membaca Al-Qur'an dengan Benar
(Terjemah Hidayah al-Mustafid
fi 'Ilmi at-Tajwid)
Penerjemah: H. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi
Penerbit: Al-Hidayah Surabaya 2004

ISPL : 001111280214
Secercah Pesan Almamater
Penyusun: H. Abdulloh Habib
Penerbit: MJ Publishing
Langitan Tuban
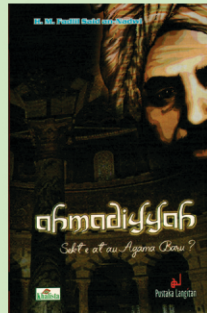
ISPL : 001914280214
Ahmadiyah;
Sekte Atau Agama Baru
Penulis: H. M. Fadlil Sa'id an-Nadwi, LC.
Penerbit: LTN Langitan Tuban
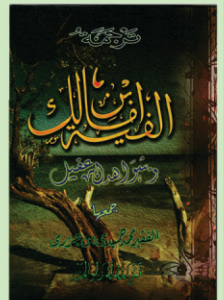
ISPL : 002514280214
Terjemah Alfiyah Ibnu Malik
Wa Syawahid Ibnu Aqil
Penyusun: M. Humaidi
bin Jazri

Bagian 2 dari 3 bagian
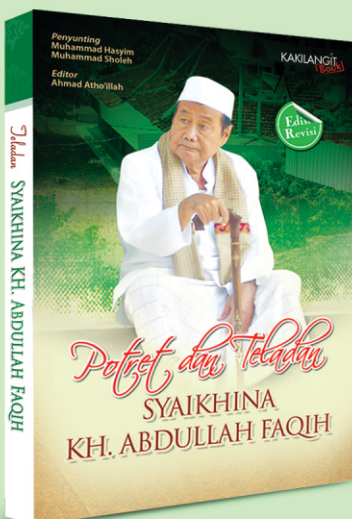
ISPL : 002813280214
Potret dan Teladan
Syaikhina KH. Abdullah Faqih
Penyusun:
Muhammad Hasyim, M.Pd.I
Muhammad Sholeh
Penerbit:
Kakilangit Book, Tuban, 2012

ISPL : 001214280214
Mencetak Generasi Rabbani
Penyusun: Nailda Generation
Penerbit: Tim KI Al-Mujibiyyah '09
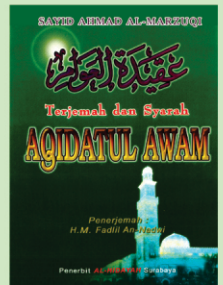
ISPL : 001312280214
Terjemah dan Syarah Aqidatul Awam
Penerjemah: H. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi
Penerbit: Al-Hidayah Surabaya 2000

ISPL : 000911280214
Risalah Al-Mahidl
Penyusun: H. Muhammad Ali
bin Ahmad Marzuqi
Penerbit: PP. Langitan
Widang Tuban

Diasuh Oleh:

KH. Qohwanul Adib Munawwar

Rubrik Masail memuat segala pertanyaan seputar masalah diniyah (permasalahan keagamaan) yang bisa dikirim lewat surat, e-mail, ataupun SMS ke 081 234 01 5001

AKAD BELAJAR DOSEN DAN MAHASISWA

Assalamu'alaikum.
KH. Adib yang saya hormati. Saya ingin bertanya masalah kuliah. Jadi begini, dalam setiap semester, di banyak kampus biasanya mahasiswa diwajibkan membayar uang pemrograman oleh pihak civitas akademika, dengan jaminan mendapat jatah belajar (*contract study*) materi tertentu. Namun pada kenyataannya, pihak Fakultas tidak memberikan jatah sesuai dengan perjanjian awal. Hal ini karena faktor dosen kadang berhalangan, sehingga sampai pada pelaksanaan UAS (Ujian Akhir Semester) banyak materi mata kuliah yang belum tuntas. Yang saya tanyakan, termasuk akad apa antara pihak Mahasiswa dengan Perguruan Tinggi (PT) terkait? Lantas bagaimana menurut perspektif Fiqh, bila pihak Perguruan Tinggi (PT) terkait tidak memenuhi *service* (pelayanan) yang telah disepakati sebagaimana dalam deskripsi di atas ? dan yang terakhir, dapatkah dibenarkan bagi mahasiswa menuntut ganti rugi, jika dari pihak perguruan tinggi terkait terbukti benar-benar tidak memenuhi kewajiban? Atas jawabannya, saya sampaikan terima kasih. Dan mohon maaf bila terlalu bertele-tele.
Anton, Lamongan, 085748334XXX

Jawaban:

Wassalamu'alaikum Wr. Wb. Saudara Anton yang kami hormati pula. Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan (*Syakhsun Ma'nawiy*) yang mempunyai misi pendidikan. Dalam Fiqh disebut dengan *Jihad 'Am*. Dalam menjalankan misi pendidikan, lembaga PT. membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya. Dana yang dibutuhkan dipungut dari mahasiswa yang menuntut ilmu pada lembaga tersebut. Hubungan antara siswa dengan lembaga, berkaitan

Berlangganan
Hubungi 085290001543

dengan pembayaran, adalah tergolong pemberian (*Hibah*) tanpa melalui akad yang mengikat. Hal ini disebabkan :

1. Pihak lembaga tidak mungkin diposisikian sebagai *Mu'jir* (pihak yang menyewakan jasa pendidikan) karena lembaga sebagai *Syakhsun Ma'nawi* tidak mungkin mampu melakukannya.

2. Dalam praktiknya, tidak ada kontrak sewa-menyewa antara pihak murid dengan perguruan tinggi pada saat pendaftaran.

Nah, tidak terpenuhinya target pelajaran sebagaimana dimaksud dalam pertanyaan, bisa jadi disebabkan kesalahan pimpinan karena tidak melaksanakan tugasnya menyediakan pengajaran kepada murid/mahasiswa atau disebabkan kelalaian pihak pengajar atau dosen lalai dalam menjalankan tugas sebagai pengajar. Jika tidak terpenuhinya target pelajaran disebabkan kelalaian pimpinan, maka yang berdosa adalah pimpinan. Jika yang disebabkan kelalaian dosen/pengajar, maka tergantung hubungan kerja antara pengajar dengan pihak PT. Atau bila dirinci sebagai berikut:

1. Apabila hubungan kerja antara pengajar dengan pihak PT tidak terikat dengan kontrak yang mengikat, seperti akad sewa mengajar sesuai dengan jumlah SKS yang ditetapkan PT, maka ketidakhadiran pengajar tidak mengakibatkan dosa pada yang bersangkutan, akan tetapi yang bersangkutan hanya berhak mendapatkan gaji sesuai dengan jam mengajar, kecuali jika disebabkan ada *udzur syar'i*, maka yang bersangkutan tetap berhak mendapatkan gaji penuh.

2. Apabila hubungan kerja antara pengajar dengan pihak PT, terikat dalam kontrak sewa, maka kelalaian tanpa ada alasan syar'i berakibat dosa akan tetapi tidak berhak mendapatkan gaji sesuai yang tertuang dalam kontrak. Akan tetapi yang bersangkutan berhak mendapatkan bagian dari gaji yang disepakati sesuai prosentase selisih *ujroh misil* (gaji pada umumnya) antara yang bersangkutan kerja penuh dan tidak penuh.

Kemudian, dari deskripsi di atas, sekaligus menjawab pertanyaan nomor tiga, bahwa mahasiswa tidak berhak menuntut ganti rugi materi kepada pihak PT, karena tidak terpenuhinya target sebagaimana dimaksud akibat dari kesalahan pengajar atau pimpinan PT yang tidak melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Sedangkan pembayaran yang telah dilakukan oleh mahasiswa tergolong “sumbangan wajib” yang menyebabkan uang yag telah disetor sepenuhnya menjadi milik PT. Di sisi lain, pimpinan dan dosen/pengajar mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya sesuai dengan tugasnya. Oleh karenanya, mahasisiwa dapat menuntut agar pimpinan memenuhi kewajibannya dan pengajar melaksanakan tugasnya. Mahasiswa juga dapat menuntut dosen/pengajar untuk mengembalikan gaji kepada pihak PT. yang bukan menjadi haknya dan sudah diterima, sebagaimana dalam jawaban di atas.

Referensi: 'Umairah [2]: 323, Tuhfah al-Muhtaj [6]: 133, Ghayah Talkhish al-Murad min Fatawa Ibnu Ziyad: 194-195, Fatawi al-Kubra al-Fiqhiyyah [3]: 264, Bujairami ala al-Khatib [3]: 215-216/265, Hasyiyah al-Jamal [3]: 558, Bughyah al-Mustarsyidin: 165/173.

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Berziarah ke Makam Rabi'ah al-Adawiyah,

Wali Wanita dari Hadlramaut

Oleh: Agus M. Zahid Hasbullah *)

Belum lama ini masyarakat dihebohkan dengan berita atau reality show yang mengangkat sosok perempuan. Seakan-akan perempuan adalah sosok yang tak henti-hentinya menjadi bahan perbincangan dan menyulut api perdebatan tentang eksistensinya.

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Belakangan banyak muncul event-event bergengsi yang seolah mengangkat harkat perempuan seperti ajang ratu sejagat, Miss Universe yang diselenggarakan di Indonesia pada tahun 2013 kemarin yang menuai pro dan kontra. Audisi menyanyi internasional yang dimenangkan oleh seorang wanita karena kekhasan suaranya, atau film layar lebar yang mencoba meneguhkan eksistensi dan hakikat wanita tanpa memandang status sosialnya.

Hal itu menunjukkan adanya esensi yang pudar di mata banyak orang saat ini atau memang sengaja dibuat kamuflase oleh sebagian orang, yaitu adanya sosok-sosok yang patut dan semestinya dijadikan tauladan dan panutan, seperti Siti Khodijah ra, siti Aisyah ra, Siti Fathimah ra, dan juga wanita-wanita lain yang mempunyai keteguhan iman dan pengaruh di dunia Islam seperti Rabi'ah al-Adawiyah.

Di edisi kali ini, koresponden Majalah Langitan yang sedang menempuh pendidikannya di negeri ratu Balqis (Yaman) akan mengajak pembaca berziarah sekaligus menyibak sejarah salah satu perempuan yang bisa dijadikan batas pembeda antara perempuan-perempuan yang tenggelam dalam kelalaian modernitas serta korban dari media dan antara perempuan yang menyadari harkat dan martabat yang telah dijunjung tinggi oleh agama.

Masa Kecil

Dia adalah Syaikhah Sulthanah az-Zubaidiah. Lahir di pedalaman *Al-'Urr,* sebuah gurun sahara yang terhampar luas dari desa Maryamah sampai perbatasan Hauthah Sulthanah, berjarak 3 mil dari kota Seiun, provinsi Hadlramaut. Ia tinggal di pedalaman yang seperti umumnya dihuni oleh orang-orang badui dari keluarga Zubaidi, keturunan kabilah bani Haritsah al-Kindiyyah.

"di pedalaman, ia lebih sering menyepi (uzlah) untuk mencari ketenangan dan menjauhi pergaulan teman sejawatnya yang terlalu asyik dengan masa kecil mereka.

Layaknya kehidupan orang badui pedalaman, sehari-harinya beliau disibukkan dengan menggembala ternak dan bercocok tanam di ladang, hanya saja Sulthanah berbeda dengan gadis pada umumnya di pedalaman, ia lebih sering menyepi (*uzlah)* untuk mencari ketenangan dan menjauhi pergaulan teman sejawatnya yang terlalu asyik dengan masa kecil mereka.

Ketika Sulthanah bertambah dewasa ia merasakan adanya panggilan nurani dan jiwa untuk menemukan hakikat suatu kehidupan. Dari itu Sulthanah mulai melangkahkan kaki mencari kabar mereka dan mendatangi masjid-masjid, tempat jiwa-jiwa suci menebarkan cahaya dakwah yang menerangi hati gelap dan gersang, petuah dan nasehat mereka pun terekam rapi di dalam memori sang gadis.

Rabi'ahnya Hadlramaut

Begitulah para sejarawan memberi julukan kepada wanita ini. Bahkan ia mempunyai keunggulan tersendiri dari satu sisi, yaitu sudah mengenyam dasar-dasar tasawuf sejak dini dengan *riyadhoh* dan semangat menimba ilmu dari ulama yang singgah berdakwah di tempat tinggalnya. Dan yang menakjubkan, lingkungan kabilah yang mestinya membentuk pribadi seseorang untuk mengikuti watak umumnya penduduk setempat, baik dari segi kerasnya tabiat badui laki-lakinya dan kehidupan wanitanya tak membuatnya lalai.

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Dimulai dengan perenungan mencari jati diri, *himmah* yang kuat dalam menuntut ilmu syar'i, cinta orang-orang salih dan ahli ilmu, dan menempa diri untuk menjadi pribadi yang berakhlak nabawi, sejak dini sampai ajal menanti. Hingga membuatnya sering bertemu Baginda Rasulullah SAW.

Meskipun seseorang terus membina sisi ruhaniahnya, tidak berarti hal tersebut menghalanginya untuk mengembangkan kreativitas. Sejarah mencatat dalam hal menenun, memintal, memasak dan memelihara hewan ternak dialah yang terbaik di daerahnya, ia juga sangat piawai dalam bersyair. Dari sisi lain ia adalah seorang wanita yang dengan jiwa sosial yang tinggi berhasil menyelesaikan konflik yang terjadi antar kabilah pada saat itu.

Tidak Menikah

Termasuk keistimewaan yang lain, bahwa beliau memilih meninggalkan keinginannya untuk menikah dan membina keluarga dan tidak menjadikannya sebagai kebutuhan biologis, tapi menggantinya dengan kebutuhan rohani dengan mendekatkan kepada Sang Maha Pengasih.

Menurut sebagian cerita, alasannya beliau tidak menikah adalah karena seringnya ia berjumpa Rasulullah SAW, baik ketika mimpi atau terjaga, sehingga ia tak ingin disibukkan oleh kewajibannya melayani suami dan menyia-nyiakan kesempatannya untuk terus berinteraksi dengan Rasulullah.

Beliau mempunyai ikatan yang kuat dengan *ahlu al-bait*, khususnya Syaikh Abdurrahman as-Seggaf dan putra-putranya, dikarenakan mereka adalah imam dan pemuka Saadah Ali Ba'alawy saat itu, dan mereka sering berkunjung di desa tempat Sulthanah tinggal untuk berdakwah.

Mengangkat Derajat Wanita

Emansipasi, keseteraan hak laki dan perempuan adalah topik hangat yang sering menjadi bahan diskusi atau slogan yang menyulut kaum Hawa untuk menuntut kesetaraaan. Kesetaraan tanpa batas yang justru memutar balik harapan hingga merenggut martabat dan kemuliaan kaum hawa.

Lain halnya dengan Sulthanah, ia justru mampu mengangkat derajat wanita dengan memahami fitrahnya sebagai seorang perempuan tanpa embel-embel/slogan apapun. Alkisah, suatu ketika Syaikhah Sulthanah berada di majlis Syaikh Abdurrahman as-Seggaf mendengarkan pengajian yang disampaikan Syaikh.

Ditengah-tengah pengajian terjadi perbincangan ringan antara putra Syaikh Abdurrahman, Syaikh Hasan dengan Syaikhah Sulthanah. Inti pembicaraan, Syekh Hasan menyindir Sulthanah dengan bahasan kiasan "Tidak semestinya unta betina mendahului atau menyerupai unta jantan". Mendengar itu Sulthanah meminta izin kepada Syaikh Abdurrahman untuk menjawab putranya, setelah mendapat izin ia langsung menjawab dengan kata kiasan juga "Meski betina yang mengandung tapi ia juga menanggung beban pejantan, ditambah betina juga menyusui dan merawat anak-anaknya". Susu yang bermakna tarbiyah dan keluarga yang

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Foto:
Depan Makam Sayyidah Rabi'ah al-Adawiyah

Sumber:
http://www.Google.com

berarti menjaga silsilah dan keturunan adalah dua hal yang tidak mampu dipikul oleh laki-laki, dan tidak mampu menunaikannya seperti wanita. Syaikh Abdurrahman pun senang mendengar jawaban yang cerdas dan tanggap dari Syaikhah Sulthanah.

Di penghujung hidupnya Sulthanah merasa bahwasannya masyarakat membutuhkan sebuah tempat yang mengayomi mereka dalam menimba ilmu, di samping madrasah tasawuf yang kental dalam dirinya, yang mana arti dari kata tasawuf terpusatkan dalam dua kata; yaitu ilmu dan amal, membuat wanita sufi ini berinisiatif untuk merintis *ribath* (pesantren) di perkampungannya, sehingga lengkaplah sudah perannya untuk memberikan sumbangsih kepada masyarakat, seperti yang dikatakan sejarawan: "Wanita yang berperan untuk perbaikan sosial yang mengangkat martabat kaum dan negaranya".

Hingga tiba saatnya Sulthanah menghadap ke haribaan Ilahi, menghadap Sang Kekasih hati, beliau meninggal pada tahun 843 H. dan dimakamkan di desanya, sampai saat ini setiap bulan Muharam masyarakat dari kota Tarim, Seiun dan sekitarnya berduyun-duyun datang ke makam untuk memperingati haul Syaikhah Sulthanah az-Zubaidiyah *-rahimaha Allahu rahmata al-abraar-*. Benar kata pepatah: "Andaikata wanita-wanita seperti orang yang aku kisahkan ini, maka pasti mereka lebih baik dari lelaki".

**) Penulis adalah santri Langitan yang menempuh pendidikannya di Universitas Al-Ahgaf, Yaman.*

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Sail al-'Arim; Luapan Banjir Bandang

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (١٥) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ (١٦) ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ (١٧) [سبأ/١٥-١٧]

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (QS. Saba': 15-17)

Siapakah Saba' itu?

Diriwayatkan dari Abu Kurab, seorang laki-laki bernama Farwah bin Musaik berkata: "Ya Rasulullah, berceritalah kepada kami tentang Saba'? Apakah ia adalah laki-laki atau perempuan, nama gunung atau hewan? Rasulullah bersabda: "Tidak demikian, Saba' adalah laki-laki dari Bangsa Arab kuno yang memiliki sepuluh orang anak. Enam darinya menetap di Yaman (Kindah, Himyar, Azed, Asy'ariyun, Madhij dan Anmardan). Sedangkan yang empat menetap di Syam (Amilah, Lakhm, Judzam, dan Ghassan).

Riwayat yang sama juga diceritakan oleh Imam Ahmad, Al-Hafidz Ibnu Abd al-Bar dalam Al-Qasdhu wa al-Umam. Juga Abu Dawud, At-Thabrani juga At-Tirmidzi dalam Jami' ash-Shahih, bahwa nama asli Saba' adalah Abdu Syams bin Yasjub bin Ya'rub bin Qahtha. *(Beliau berkata Hadis ini Hasan Gharib)*.

Ulama ahli nasab, di antaranya Muhan. Dikenal dengan nama Saba' karena ia adalah orang yang pertama kali membuat arak di tanah Arab. Ia juga dikenal dengan nama Ar-Raisy, karena dia adalah orang yang pertama kali mengambil jarahan perang kemudian memberikannya kepada kaumnya. Para ahli nasab juga menuturkan bahwa Saba' ini telah

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Banjir Bandang:
Peta kawasan yang tertimpa bencana Sail al-'Arim

memberikan kabar tentang hadirnya Nabi Muhammad SAW di akhir masa dalam sebuah Syair: Setelah Qahthan seorang nabi yang bertakwa, rendah hati dan sebaik-baiknya manusia akan berkuasa, ia diberi nama Ahmad, andaikan saja aku masih diberi usia panjang setelah diutusnya nabi tersebut setahun saja, maka aku akan membantunya dan memberinya kecintaan atas pertolonganku dengan berbagai senjata, kapanpun dia hadir. Maka jadilah kalian orang yang membantunya, dan bagi orang yang bertemu dengannya sampaikan salamku padanya. Syair ini disebutkan oleh Al-Hamdani dalam Al-Iklil (Tafsir At-Thabari [20]: 375, Ibnu Katsir [6]: 505, Atlas Hadits an-Nabawi: 211)

Dibangunnya Bendungan Ma'rib

Di Negeri Saba' sendiri terdapat sebuah bendungan yang sangat terkenal. Bendungan ini dibangun pada masa Ratu Balqis, sebagaimana yang diriwayatkan Ahmad bin Ibrahim ad Dauroqi, dari Wahb bin Harir dari ayahnya yang mendengar perkataan Al-Mughirah bin Hakim bahwa ketika Ratu Balqis menjadi penguasa Saba', para kaumnya saling berebut air yang ada dilembah. Ratu Balqis kemudian mengeluarkan larangan saling berebut, namun oleh kaumnya tidak diindahkan. Ratu Balqis pun marah dan pergi meninggalkan negeri dan kaumnya menuju istananya sendiri.

Ketika kejelekan semakin merajalela diantara penduduk negeri, merekapun menyesal dan akhirnya mencari Ratu Balqis serta memintanya untuk kembali memimpin kerajaaan. Awal mula Ratu Balqis menolak, namun ia dihadapkan dua pilihan antara mau kembali memimpin atau dibunuh. Akhirnya Ratu Balqis mengambil pilihan mau kembali memimpin negeri dengan syarat para penduduk mau tunduk terhadap perintahnya. Akhirnya Ratu Balqis kembali memimpin dan dibangunlah bendungan besar yang memiliki pintu kanal untuk mengatur aliran air di Ma'rib yang berjarak 3 marhalah dari Shan'a. Kehidupan pun kembali teratur dan penuh berkah. (Tafsir At Thabari [20]: 379, Ibnu Katsir [6]: 504)

Jebolnya Bendungan Ma'rib

Seiring perjalanan waktu, penduduk negeri Saba' berpaling dari ke-Esa-an Allah. Mereka justru mendewakan matahari. Allah pun mengirim beberapa nabi kepada mereka untuk mengingatkan dan mengajak kembali meng-Esa-kan Allah. Muhammad bin Ishaq meriwatkan, Allah mengirim 13 nabi. Imam As-Sudi meriwayatkan Allah mengirimkan 12.000 nabi.

Mereka pun mendustakan para utusan Allah. Sebelum dikirim banjir bandang kepada mereka, Allah mengirimkan hewan yang disebut Al-Juradz yang menjadi sebab jebolnya bendungan Ma'rib, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Wahb bin Munabbih. Akhirnya bendungan pun jebol dan terjadilah banjir bendang besar yang menghancurkan negeri Saba'. Inilah yang disebut dengan Sail al-'Arim dalam ayat sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid. (Tafsir Ibni Katsir [6]: 507, At-Thabari [20]: 378, Atlas Al-Qur'an: 147).
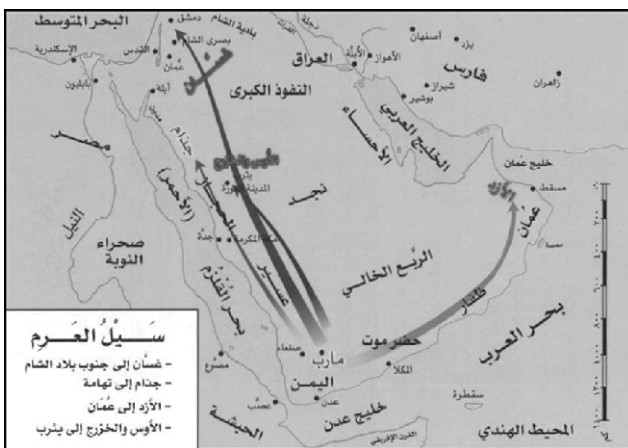
[Ahmad Farihin]

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Amar bin Yasir

Surga Menantikan Kedatangannya

Amar bin Yasir adalah putra dari Yasir dan Sumayyah. Sumayyah adalah sahaya dari Abu Hudzaifah sahabat Yasir. Keislaman keluarga Yasir termasuk dalam golongan yang pertama, iman mereka mendapat ujian karena siksa dan kekejaman Quraisy.

Kaum Quraisy menyerahkan keluarga Yasir pada Bani Makhzum untuk disiksa. Setiap hari, Yasir, Sumayyah dan Amar dibawa ke padang pasir Mekah yang panas, lalu didera dengan berbagai siksaan.

Pada suatu hari ketika Rasulullah SAW mendatangi keluarga Yasir. Amar memanggil seraya berkata: "Wahai Rasulullah, siksaan kepada kami telah sampai puncaknya." Rasulullah SAW kemudian bersabda : "Sabarlah, wahai Aba Yaqdhan. Sabarlah, wahai heluarga Yasir, tempat yang dijanjikan bagi kalian ialah Surga!"

Siksaan kaum kafir yang sangat kejam tidak membuat Amar dan keluarganya goyah akan keimanan kepada Islam. Keteguhan itulah yang membuat Rasulullah sangat mencintai mereka.

Keimanan yang Tangguh

Amar dapat bertahan dari semua siksa yang ditimpakan atas tubuhnya, ia tetap menyebut nama Allah walaupun kekejaman dan kebrutalan kaum Quraisy menyiksa muslimin tambah beringas.

Setelah Rasulullah SAW dan para sahabat hijrah ke Madinah, di tengah-tengah Islam mengembangkan dakwahnya, Amar mendapat kedudukan tinggi dan Rasulullah SAW amat sayang kepadanya, Rasulullah bahkan sering membanggakan keimanan dan ketakwaan Amar kepada para sahabat.

Rasulullah saw bersabda: "*Diri Amar dipenuhi keimanan sampai ke tulang punggungnya!*" Bahkan saat terjadi selisih faham antara Khalid bin Walid dengan Amar, Rasulullah SAW. Bersabda: "*Siapa yang memusuhi Amar, maka ia akan dimusuhi Allah, dan siapa yang membenci Amar, maka* ia *akan dibenci Allah!*"

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Prajurit Pemberani

Rasulullah pernah berkata: "*Contoh dan ikutilah Abu Bakar dan Umar, ambillah hidayah yang dipakai Amar untuk jadi bimbingan!*"

Mengenai perawakan Amar bin Yasir, para ahli riwayat menceritakan: Amar bin Yasir adalah seorang yang bertubuh tinggi dengan bahunya yang bidang dan matanya yang biru, seorang yang amat pendiam dan tak suka banyak bicara.

Amar bin Yasir juga menjadi tentara Islam di pesang Badar, Uhud, Khandaq, Tabuk dan perang-perang Islam lainnya. Setelah wafatnya Rasulullah, tentara Islam bertubuh besar ini tidaklah berhenti, tetap melanjutkan perjuangan pasukan muslimin.

Amar bin Yasir selalu berada di barisan pertama pasukan Islam saat menghadapi tentara Persi dan Romawi, atau saat memberantas kaum murtad. Amar bin Yasir dikenal sebagai seorang prajurit yang gagah dengan tebasan pedangnya yang tak pernah meleset, ia sebagai seorang mukmin yang salih dan mulia.

Diangkat Menjadi Gubernur

Saat pemerintahan Islam berada di bawah Amir al-Mu'minin Umar bin Khattab, Amar bin Yasir diangkat sebagai Gubernur Kufah dengan Ibnu Mas'ud sebagai·bendaharanya. Saat itu, Khalifah Umar bin Khattab menulis sepucuk surat berita gembira kepada penduduk Kuffah. Isi surat itu kurang lebih demikian: *"Saya kirim kepada kalian, Amar bin Yasir sebagai 'amir, dan Ibnu Mas'ud sebagai bendahara dan wazir. Mereka berdua adalah adalah orang-orang pilihan, dari golongan sahabat Muhammad SAW, dan termasuk pahlawan Badar."*

Dalam menjalankan pemerintahan di Kuffah, Amar bin Yasir menjalankan sistem pangkat dan jabatan politik dengan penuh kesalihan, kesederhaan dan rendah hati. Ibnu Abil Hudzail, bercerita: "Saya lihat Amar bin Yasir sewaktu menjadi aamir di Kuffah, membeli Sayuran di pasar, kemudian mengikatnya dengan tali dan memikul sendiri di atas punggungnya untuk dibawa pulang."

Ketika salah satu penduduk menghinanya: "Hai yang telinganya terpotong!", Amar bin Yasir sebagai penguasa Kuffah dengan rendah hati menjawab, "Yang kamu cela ini adalah telingaku yang terbaik." Amar bin Yasir justru bangga dan tidak membalas hinaan itu. Benar adanya, bahwa terlinga Amar terpotong saat perang Yamamah, saat itu kaum muslimin menyerbu barisan tentara kaum murtad, pimpinan Musailamah al-Kaddzab.

Putusnya telinga Amar bin Yasir ini, diceritakan oleh Abdullah bin Umar: "Waktu perang Yamamah saya lihat Amar bin Yasir menaiki sebuah batu besar. Ia berdiri sambil berseru: "Hai kaum muslimin, apakah kalian hendak lari dari surga? Inilah saya, Amar bin Yasir, kemarilah..! Ketika perang berkecamuk, saya melihat sebelah telinganya telah putus, sedang ia berperang dengan gagah pemberani."

Hidup dengan Kebenaran

Ketika Hudzaifah ibnu Yaman menjelang meninggalnya. Sanak famili dan kawan-kawannya yang berkumpul di sekelilingnya bertanya: "Siapakah yang harus kami ikuti menurutmu, jika terjadi perselisihan di antara umat?" Hudzaifah menjawab: "Ikutilah Ibnu Sumayyah (Amar bin Yasir), karena hingga matinya, ia tak akan berpisah dengan kebenaran."

[Muhammad]

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Info AGEN

majalah LANGITAN

TUBAN:
Bpk. Abu Ali : Cengkareng Plumpang Tuban, Bpk. Nashir: Tuban, Bpk.Umam :PP. Al Falah Punggul Rejo Rengel, Nurdin Jamal : PP. Al Islah Prambon Trenggayang Soko, Bpk. Yunus : Perbon tuban.

BOJONEGORO :
Ust. Habib : Pasinan Baureno Bojonegoro, Ust. Musa : Jl. Tangkal Wedi Kapas Bojonegoro, Ust. Nur Wahid : Sarangan Kanor Bojonegoro PP. Al Mafas 5/2, Ust. Muhlasin : Bebed Sarirejo Balen Bojonegoro, Bpk. Hafidzin : PP.Abu Dzarrin, Bpk. Habrun : Margomulyo Balen, Ust. Wahib : Lajer Sumberejo, Kang Qomaruddin Syah : Jl. Gajah Mada Sukorejo Bojonegoro, Bpk. Muttaqin : Kadung Rejo Baureno Bojonegoro

LAMONGAN :
Ust. Munir Rofiqi : Karang Asem Glagah Lamongan, Bpk. Asyrofi : Lemah Bang Sarirejo Lamongan, Bpk. Wahid : Karang Blangit Turi Lamongan, Hasan Kurdi : Kambangan Ngimbang Lamongan, Ust. Khoirul Anam : Sekaran Lamongan, Bpk. Mustaqim : Banyubang Solokuro Lamongan, Darul Fiqh (Bpk. Musta'in)

GRESIK :
KH. Saikhu: Jl. Pahlawan No 600 Sidayu Gresik, Bpk. Saikhu Toko Citra : Duduk Gresik, Sofwan Hadi : Sidomukti Manyar Gresik, Ust. Khoirul Anam R. : Jl. Panglima Sudirman Gresik, Toko Rima : Jln. Ahmad Yani, No 7, Gresik, Ust. Mahbub Junaidi : Wonokerto Dukun Gresik, Bpk. Nuaim : Gumeng Bungah Gresik, Ust. Ridwan : Sidayu Gresik, Bpk. Khoiruddin Halim : Cangaan Ujung Pangkah, Bpk. Fauzi : Sidomukti Manyar Gresik, Bpk. Syaikhu : Campurrejo Panceng Gresik, Bpk. Fathur : Campurrejo Panceng Gresik, Abdurrahman : Sumurber Panceng Gresik, Bpk. Mujib : Babak Bao Dukun, Bpk. Rouyani : Kalang Anyar Dukun,

SURABAYA DAN SIDOARJO :
KH. Syakir Ridho d.a. Rohmad : Jl. Tropodo I RT.09/RW.01 No.104 Waru, Jl.Kupang Segunting Gg.02 No.22 RT.05/RW.02 Kel. Dr. Sutomo, Kec. Tegalsari Surabaya

KEDIRI :
Bpk. Khoirul Anam : sabanan RT/RW 1/1 namban rejo Kediri

PEKALONGAN :
Bpk. Muflihun : Jl. Raya Jenggot Lor, Pekalongan

MADURA :
Agus Lukman : PP. Syaikhona Kholil Bangkalan Madura

JOMBANG :
Agus Wafiyul Ahdi : PP. Tambak Beras Jombang

KUDUS :
Bpk. Wifaqul Azmi : Kudus

PURWOKERTO :
Bpk. Abu Hanifah : Purwokerto

BANYUWANGI :
Agus Ali : Banyuwangi

CILACAP :
Mufrodin : Maos Kidul Cilacap

BERMINAT JADI AGEN?

HUBUNGI: M. SYARIF HIDAYAT 0857 8451 6420
ALI SHODIQIN 0857 3062 7673

Vanuatu

MUSLIM VATUATU: mualaf yang sangat butuh bantuan untuk belajar Islam dengan benar.

"Masjid kecil di tengah kampung Mele. Merupakan masjid pertama di Republik Vanuatu. Masjid Wakaf dari muslim setempat."

Pernah mendengar nama Vanuatu?. Atau malah belum pernah sama sekali! Sesuatu yang tak mengherankan tentunya sebab Vanuatu memang sebuah negara yang terdiri dari gugusan pulau kecil di tengah Samudera Pasifik Bagian Selatan, Beribukota di Port Villa, tergolong sebagai salah satu negara miskin, namun memiliki keindahan alam yang memukau.

Keseluruhan luas Vanuatu (perairan dan daratannya) sekitar 12,190 km2 hampir setara dengan luas propinsi Gorontalo (11.257.07 km2). Vanuatu terdiri dari 82 pulau dengan ukuran relatif kecil, 14 pulau yang memiliki ukuran kurang dari 100 km2 (10 ribu hektar atau 10kmx10km), 19 pulau tak berpenghuni, sementara dua pulau kecilnya di lokasi paling selatan, di klaim oleh Prancis sebagai bagian dari Kaledonia Baru. Luas keseluruhan pulaunya itu bila digabung jadi satu hanya seluas sekitar 4.700 km2 lebih kecil sedikit dibandingkan dengan luas propinsi Bali (5.780.06 km2).

Karena ukuran pulaunya yang mungil mungil Negara ini sangat rentan dengan dampak pemanasan global, dan bila pemerintah dan rakyatnya gagal menjaga kelestarian hutan, kekurangan air bersih segera menjadi bencana. Namun menariknya, di tahun 2010 lalu Vanuatu bertengger di puncak daftar Negara yang penduduknya paling gembira di dunia versi www.lonelyplanet.com, mengalahkan Indonesia yang super kaya dan super besar yang bahkan tak masuk dalam daftar nomonasi.

Vanuatu muncul dalam sejarah Nasional Indonesia ketika diselenggarakan

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Konfrensi Asia Afrika (KAA) di Bandung tahun 1955, kala itu Vanuatu masih berstatus koloni Prancis dan Inggris. Namun semangat untuk merdeka mengantarkan mereka ke kancah dunia di kota Bandung tersebut.

Muslim dan Masjid Pertama di Vanuatu

Meski letaknya yang terpencil di tengah deburan ombak Samudera Pasifik dan berjarak sekitar 15 ribu kilometer dari Makkah, Islam telah hadir di Negara pulau ini sejak tahun 1978 lalu.

Dua kali sensus resmi yang telah diselenggarakan di Vanuatu sama sekali tidak menyebut tentang adanya komunitas muslim di Vanuatu, baik dalam sensus penduduk tahun 1999 maupun sensus penduduk di tahun 2009. Meskipun begitu dilaporkan bahwa ada sekitar 200 mualaf muslim di sini, sumber lain bahkan menyebut angka 1000 jiwa. Penduduk Vanuatu mayoritas beragama Kristen, namun tak sulit menemukan komunitas muslim disini.

Adalah Henry Nabanga berasal dari Desa Mele di Port Villa, Vanuatu. Di tahun 1973 dia memutuskan untuk berangkat ke India guna mempelajari penterjemahan naskah di sana. Sentuhannya dengan Islam berawal di sana. Aktivitas belajarnya kemudian membuatnya mempelajari segala sesuatu yang bahkan jauh lebih luas sampai kemudian mengenalkannya pada Islam. Hasilnya, ketika Henry Nabanga kembali ke desa Mele di Vanuatu beliau sudah menjadi seorang muslim dan mengganti namanya menjadi Husein Nabanga. Sejak tahun 1978 Islam bermula tumbuh di desa Mele dan sekitarnya dan kemudian menyebar hingga ke berbagai pulau di Vanuatu. Ketika Husein Nabanga wafat pengikut dan keluarganya melanjutkan syiar Islam. Sebagian dari mereka pindah dari Port Villa ke pulau Tanna dan menyebarkan Islam disana. bermula dari 50 Kepala keluarga di Desa Mele Islam berkembang pesat hingga menyentuh angka 1000 jiwa.

Empat belas tahun sejak kepulangan Husein dari India atau di tahun 1992, masjid pertama di Vanuatu pun berdiri di desa Mele, di pinggiran kota Port Villa. Lahan dan bangunan masjid ini merupakan wakaf dari Mohammed Seddiq, salah satu Mualaf Vanuatu Muslim. Masjid ini selain berfungi sebagai tempat ibadah tapi juga sebagai madrasah. Dan sekaligus menjadi rumah bagi *Vanuatu Islamic Association.*

[M. Nur Sholihin]

Meski letaknya yang terpencil di tengah deburan ombak Samudera Pasifik dan berjarak sekitar 15 ribu kilometer dari Makkah, Islam telah hadir di Negara pulau ini sejak tahun 1978 lalu.

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Ulama Masyhur dari Tanah Minang

Syaikh Sulaiman ar-Rasuli al-Minangkabawi

Perjalanan sejarah Islam di nusantara tidak dapat dipisahkan dengan kiprah para tokoh agama (Ulama) yang giat menyebarkan dakwah islamiah di pelbagai daerah. Salah satu wilayah yang banyak melahirkan ulama-ulama besar terkemuka adalah Sumatera. Di antara ulama besar itu adalah Syaikh Sulaiman ar-Rasuli dari Minangkabau. Tidak hanya gigih membela madzhab Syafii, ulama seangkatan Syaikh Hasyim Asy'ari ini juga dikenal sebagai sosok sederhana dan pemersatu ulama Sumatera.

Putra Minang

Beliau lahir pada Ahad malam Senin tanggal 10 Desember 1871 M bertepatan bulan Muharram 1297 H di Surau Pakan Kamis, Nagari Canduang Koto Laweh, Kabupaten Agam, sekitar 10 km. sebelah timur Bukittinggi, Sumatra Barat. Dari seorang ibu bernama Siti Buliah, suku Caniago, seorang perempuan yang taat beragama. Kakeknya juga seorang ulama yang berpengaruh di kampungnya, yaitu Tuanku Nan Pahit.

Ayahanda Syaikh Sulaiman adalah Angku Mudo Muhammad Rasul, seorang ulama yang disegani di tanah Minangkabau. Oleh penduduk sekitar, Syaikh Sulaiman didipanggil dengan sebutan "Inyik Candung", namun oleh murid-murid beliau, Syaikh Sulaiman dikenal dengan nama Maulana Syaikh Sulaiman.

Sejak kecil beliau memperoleh pendidikan agama dari ayahnya dan belajar kepada Syaikh Yahya al-Khalidi Magak, Bukittinggi, Sumatera Barat. Pada masa itu, masyarakat Minang masih menggunakan sistem pengajian surau dalam bentuk *halaqah* sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan. Kemudian beliau meneruskan studi ke Makkah.

Bumi Seribu Ilmu Mekah

Di Makkah, Syaikh Sulaiman berguru pada Ulama Minang yang tinggal di Tanah Suci, seperti Syaikh Ahmad Khatib Abdul Lathif al-Minangkabawi. Guru yang lain di antaranya adalah Syaikh Wan Ali Abdur Rahman al-Kalantani, Syaikh Muhammad Ismail al-Fathani dan Syaikh Ahmad Muhammad Zain al-Fathani, Syeikh Ali Kutan al-Kelantani, dan beberapa ulama Melayu yang bermukim di sana.

Tahun 1903, ketika menunaikan haji kali pertama, beliau juga sempat menuntut ilmu pada Syaikh Mukhtar 'Atharad as-Shufi, Syaikh Usman al-Sirwaqi, Syaikh Muhammad Sa'id Mufty al-Syafe'i, Syaikh Nawawi Banten, Said Ahmad Syatha al-Maki, Said Umar Bajaned, Said

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Babasil Yaman, dan lain sebagainya.

Ulama yang semasa dengan beliau antara lain Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang, Syaikh Hasan Maksum, Sumatra Utara (wafat 1355 H/1936 M), Syaikh Khathib Ali al-Minangkabawi, Syeikh Muhammad Zain Simabur al-Minangkabawi (sempat menjadi Mufti Kerajaan Perak tahun 1955 dan wafat di Pariaman pada 1957), Syaikh Muhammad Jamil Jaho al-Minangkabawi, Syaikh Abbas Ladang Lawas al-Minangkabawi dan lain-lain.

Pesantren dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)

Sekembali dari Makkah, di tanah air Syaikh Sulaiman menyebarkan ajaran Islam dengan sistem *lesehan* (duduk bersila). Baru pada tahun 1928 beliau menggunakan bangku.

Dalam waktu singkat, pesantren yang beliau adakan mendapat dukungan dari masyarakat sekitarnya dan bertambahnya jumlah muri yang datang dari berbagai wilayah Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Tapanuli, Aceh, dan bahkan, ada dari Malaysia.

Pada tahun 1928 juga, bersama Syaikh Abbas Ladang Lawas dan Syeikh Muhammad Jamil Jaho menggagas berdirinya organisasi yang sempat menjadi partai politik, yaitu Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)yang bertujuan memperjuangkan dakwah islamiah, pendidikan, dan sosial. Organisasi ini mengusung prinsip satu madzhab, yaitu madzhab Imam Syafii. Pada tahun 1942 tercatat sekitar 300 sekolah PERTI dengan murid sekitar 45.000 orang *(Hasril Chaniago, 2010: 474).*

Kiai Haji Sirajuddin Abbas dalam bukunya, Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i, menulis, "Beliau seorang ulama besar yang tidak menerima paham Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha." *(Lihat cetakan kedua, Aman Press, 1985, hlm. 298.)*

Ulama Produktif

Kedalaman dan keluasan ilmu Syaikh Sulaiman sudah tidak terbantahkan, beliau menulis beberapa karya, karya-karya ini juga banyak

Karena jasa besarnya, maka saat Syaikh Sulaiman wafat Gubernur Sumatera Barat, Harun Zein, memerintahkan agar pemerintah dan rakyat mengibarkan bendera setengah tiang selama delapan hari penuh, sebagai tanda belasungkawa yang dalam.

Berlangganan
Hubungi 085290001543

رسالة

القول البيان

١٩٢٩ م
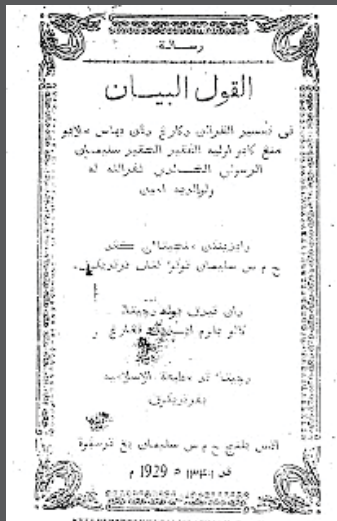
Al Qaulu Al-Bayan: Salah satu kitab karangan Syaikh Sulaiman

dipelajari oleh para pelajar Muslim, di Munangkabau, Sumatera dan beberapa kawasan Nusantara lainnya. Antara lain Dhiya' ash-Shiraj fi al-Isra' Wa al-Mi'raj, Tsamarah al-Ihsan fi Wiladah Sayyid al-Insan, Dawa' al-Qulub fi Qishshah Yusuf wa Ya'qub, Risalah al-Aqwal al-Washitah fi Dzikri Warrabithah, Al-Qaul al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, Al-Jawahir al-Kalamiyyah, Sabil as-Salamah fi wird Sayyid al-Ummah, Perdamaian Adat dan Syara', Kisah Muhammad 'Arif

Syaikh Sulaiman juga dipercayai oleh masyarakat Minang sebagai penggagas landasan kemasyarakatan islami di Sumatera Barat dalam adagium *"Adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan kitabullah."*

Bendera Setengah Tiang Sebagai Penghormatan

Hari Sabtu, 28 Rabi'ul Akhir 1390 H/1 Agustus 1970, Syaikh Sulaiman ar-Rasuli wafat dalam usia 99 tahun. Ribuan pelayat yang mengantarkan jenazahnya ke pemakaman di halaman madrasah induk yang asli dari MTI Canduang. Bahkan Gubernur Sumatera Barat, Harun Zein, memerintahkan agar pemerintah dan rakyat mengibarkan bendera setengah tiang selama delapan hari penuh, sebagai tanda belasungkawa yang dalam. Di hari itu, sedang berlangsung pula seminar sejarah Islam di Minangkabau yang dihadiri oleh sejumlah cendikiawan, termasuk Buya Hamka. Mendengar wafatnya Syaikh Sulaiman ar-Rasuli, beliau langsung menuju Canduang dan salat jenazah di atas pusara.

Tahun 1975 Gubernur Sumatera Barat menanugerahkan piagam penghargaan sebagai "Ulama Pendidik" yang diserahkan kepada ahli waris Syaikh Sulaiman, beliau juga juga pernah menerima penghargaan "Bintang Perak" dari Pemerintah Belanda dan "Bintang Sakura" dari Pemerintah Jepang.

Menjelang wafat, banyak pesan berharga yang Syaikh Sulaiman sampaikan pada keluarga dan murid-muridnya. Satu di antaranya, dirumuskan dalam kalimat *"Teroeskan Membina Tarbijah Islamijah Ini Sesoeai dengan Peladjaran yang Koe Berikan",* dan rumusan pesan itu kini terukir di atas pusaranya. *Al-Fatihah.*

[M. Umar Faruq HS.]

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Da'i muda

Perjalanan "Dlomir Na" Cerita Santri yang menjadi Dosen

Sosok Dai Muda kali ini adalah tipikal santri yang senang dengan khidmah, baginya khidmah adalah pencapaian yang mengagumkan bagi santri. Barokah khidmah di pesantren, santri bernama lengkap Syafi'i Jauhari atau akrab dipanggil dengan Kang Syafi'i ini menjadi salah satu Dosen di IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah.

"Santri hendaknya belajar dan terus belajar dengan niat lillahi ta'ala. Yakinlah, bahwa buahnya kelak akan nampak."

"Dlomir Na"

Kang Syafi'i lahir di sebuah desa, tepatnya di Desa Menganti 09/03 Kecamatan Kedung yang berada di daerah Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Masuk pesantren Langitan tahun 2001 dan keluar (boyong) pada tahun 2006. Selama nyantri, Kang Syafi'i pernah menjadi anggota Perpustakaan Langitan dan Amnil Khos (aparat keamanan) Al-Maliki (salah satu nama asrama pondok Langitan).

Di Langitan, ia dipanggil dengan sebutan "Mbah Na" (diambil dari salah satu kosa kata bahasa Arab, *dlomir na*). Sesuai arti *dlomir na* yang mempunyai makna menyeluruh atau bersamaan (baca: kita), Kang Syafi'i atau Mbah Na dikenal para sahabatnya sebagai sosok teman yang ramah, supel dan kocak.

Saat ditanya apa tujuan pertama kali setelah keluar pesantren, Kang Syafii menegaskan, "Pertama tentunya dengan *lillahi ta'ala* dengan setulus hati mengamalkan ilmu-ilmu yang didapatkan dari pondok tentunya, dengan berpegang ideologi Ahlusunnah wal jama'ah di manapun

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Talenta Muda:
Syafi'i Jauhari bersama Emha Ainun Nadjib, budayawan indonesia.

berada."

Kang Syafii menambahkan kenapa memilih dakwah? "Sebenarnya dakwah bukan pilihan saya, akan tetapi pada prinsipnya hidup adalah realitas yang harus dihadapi dalam segala situasi dan kondisi, dengan dorongan *khairu an-naas anfa'uhum li an-naas* (sebaik-baik manusia adalah yang memberikan manfaat kepada sesama), maka saya akhirnya untuk menapaki suaratan takdir yang telah ditulis di *lauh al-mahfudz*."

Mengajar Tafsir Jalalain

Pada tahun 2006 (seletah keluar pesantren) Kang Syafi'i masuk di perguruan tinggi IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, di sana ia mendapatkan prestasi cukup lumayan, lulusan terbaik se-jurusan. Kemudian tahun 2010, ia melanjutkan jenjang berikutnya, yakni Program Pasca Sarjana di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (lulus tahun 2012).

Ia bersyukur karena belum sampai wisuda, diterima sebagai staf pengajar di IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah (sekarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan). Selama mengabdi menjadi Dosen, Kang Syafi'i mendapatkan amanah mata kuliah: Bahasa Arab I, II, dan III, Nahwu, Ulum al Hadist, Ulum al-Qur'an, karya tulis ilmiah, juga evaluasi pembelajaran bahasa Arab.

Kang Syafi'i mengambil peran santri sebagai pelayan umat di wilayah dunia akademik, ia pernah diamanahi oleh Pondok Pesantren Salam di sekitar kampus untuk mengajarkan Tafsir Jalalin. Menurutnya, hal yang paling berkesan saat ditunjuk giliran menjadi imam salat Tarawih dimana di belakangnya ada Prof. Dr. KH. Amin Syukur, MA (guru besar IAIN Walisongo) dan Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D (Kapus Litbang Kemenag Jakarta).

Kang Syafi'i juga pernah dipercaya mengisi khutbah salat Jumat di masjid IAIN Walisongo. Ia bercerita kalau sebenarnya ngotot tidak mau, tapi tidak bisa menolak. Kang Syafi'i yakin, bahwa hal di atas sudah menjadi keniscayaan sekaligus kewajiban seorang lulusan pesantren sepertinya.

Wisudawan Terbaik

Ibarat sebuah perjalanan tentunya ada suka dan duka, ia menuturkan bahwa semua itu akan lebih mudah bila dikemas dengan *casing* suka cita. Puncak perjalanan itu seolah mencapai kesempurnaan di saat pihak IAIN Walisongo Semarang menobatkannya sebagai wisudawan terbaik Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dengan predikat *Camlaude*.

Kang Syafi'i menegaskan lagi bahwa, pengaruh Langitan selama menekuni dunia akademik sangat luar biasa, di mana ajaran ilmu dalam pondok sangat luas sekali. *Langitan sudah mendominasi dari serangkaian kebutuhan di masyarakat yang pernah dialaminya, berusaha semampu mungkin menuju globalisasi dan religius,* lanjtunya.

Tugas Santri Hanyalah Belajar

Segudang prestasi yang membanggakan tentunya lahir dari sosok berjiwa besar, diakhir wawancara, Kang Syafi'i memberikan sedikit pesan namun bermakna luas, "Santri hendaknya belajar dan terus belajar dengan niat *lillahi ta'ala*. Yakinlah, bahwa buah jerih kalian hari ini, kelak akan nampak di permukaan yang kalian tidak pernah sangka dan duga."

[M. Hasyim & Umar Faruq]

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Semut-Semut Nekat

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Guru Besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebuah peribahasa mengatakan bahwa, setiap ada gula maka selalu ada semut. Peribasa itu menjelaskan bahwa di mana saja ada sumber-sumber rejeki atau potensi ekonomi, maka selalu ada orang yang mendatanginya. Rejeki atau makanan selalu mengundang siapapun yang menyukai, sekalipun harus menempuh cara, rintangan, dan resiko yang berat. Untuk mendapatkan rejeki, kekayaan, atau sekedar makanan, maka siapapun berani menanggung resiko, tidak terkecuali semut.

Suatu saat, saya melihat botol berisi madu. Agar tidak dikerumuni semut, botol itu diletakkan di atas piring yang diisi dengan air. Maksudnya agar semut-semut yang biasanya akan mengerumuni madu itu terhalang oleh air. Itulah cara sederhana para ibu mengamankan madunya dari kerumunan semut.

Usaha sederhana mengamankan madu dimaksud bukan berarti ingin mengembangkan sifat bakhil, hingga semut pun tidak boleh ikut menikmatinya. Siapapun biasanya tidak suka meminum madu yang di dalamnya terdapat semut-semut yang sudah mati hingga kelihatan kotor.

Tapi oleh karena semut pun tatkala ada makanan yang disukai juga punya naluri nekat, maka tidak sedikit semut yang berusaha menyeberang di atas air pembatas antara botol dan bibir piring dimaksud. Akhirnya, semut-semut banyak yang mati. Mereka tidak berhasil menyeberang, malah justru mati percuma. Binatang itu sekedar mencari makanan saja rela berjuang hingga mengobankan nyawanya sendiri.

Berkali-kali, saya menyaksikan perbuatan tolol para semut itu. Mereka terlalu berani menanggung resiko yang sedemikian berat hanya untuk memenuhi keinginannya ikut

Berlangganan
Hubungi 085290001543

menikmati madu yang tidak diikhlaskan oleh pemiliknya. Padahal selain madu di dalam botol yang sudah diamankan oleh pemiliknya itu, sedemikian banyak makanan yang terserak-serak di temat lain yang bisa diambil secara bebas. Semut-semut itu memang nekat menganiaya dirinya sendiri hingga mati.

Apa yang dilakukan oleh semut-semut tolol itu, ternyata juga dilakukan oleh manusia rakus. Mereka sudah menduduki posisi penting, yaitu ada yang menjadi pejabat di kalangan eksekutif, seperti sebagai wali kota, bupati, gubernur, dan bahkan juga menteri. Selain itu juga juga ada yang di legislatif, menjadi anggota DPR atau DPRD. Bahkan, ada juga yang duduk di lembaga yudikatif, seperti menjadi jaksa, hakim, mahkamah konstitusi, dan lain-lain. Sekalipun gaji dari menduduki jabatan itu sudah tinggi, namun di antara mereka juga masih ada yang korupsi. Bahkan, mereka lebih nekat dibanding semut.

Mungkin semut tidak mengtahui bahwa tatkala menyeberang untuk menuju ke botol di atas piring sangat berbahaya. Bila nekat maka akan mati. Maklum semut tidak pernah belajar dari pengalaman. Binatang biasanya hanya mengandalkan nalurinya. Berbeda dengan semut-semut itu, manusia memiliki akal, hati, dan bahkan juga agama. Selain itu juga dididik hingga sedemikian lama, semestinya mereka itu paham benar terhadap resiko yang sedemikian besar tatkala harus korupsi. Tetapi toh, resiko itu tidak menjadikan yang bersangkutan takut hingga berusaha menjauh dari tindakan yang membahayakan dirinya itu.

Memang, kadang manusia sedemikian bodoh. Kenekatan dan ketololan semut masih diungguli oleh ketololan dan sekaligus kenekatan manusia. Dikisahkan dalam kitab suci, bahwa dalam hal-hal tertentu manusia bisa jadi sama dengan binatang, bahkan lebih hina lagi. Mereka mau mengorbankan dirinya hanya untuk mendapatkan bekal hidup yang pada hakikatnya tidak seberapa besar nilainya dibanding harga diri atau martabat yang seharusnya selalu dijaga. ■

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Kunjungan Habib Ahmad al-Habsyi

LANGITAN-Iringan shalawat Badar serentak dilantunkan oleh para santri menyambut kedatangan Habib Ahmad Bin Isma'il al-Habsyi berserta rombongan dari Bogor, Sabtu (11/1/2014). Setibanya di Langitan, beliau langsung menuju ke *ndalem* (rumah) al-Maghfurlah KH. Abdullah Faqih untuk memimpin pembacaan Maulid ad-Dziba'.

Hadir dalam acara tersebut beberapa keluarga Ponpes Langitan di antaranya: KH. Abdullah Munif Marzuki, KH. Ubaidillah Faqih, KH. Ali Marzuqi, KH. Abdullah Habib Faqih, KH. Abdurrahman Faqih, KH. Agus Macshoem Faqih serta para Asatidz Ponpes Langitan. Pada kesempatan itu beliau juga berziarah ke makam Masyayikh PP. Langitan di desa Mandungan kecamatan Widang Tuban. *[Sahal Yasin]*

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Saatnya Santri Menulis di Media Massa

Kebangkitan pesantren bisa diartikan kebangkitan sebuah lembaga pendidikan yang berkonotasi pada kebangkitan bangsa. Salah satu kemajuan yang dihasilkan instansi pendidikan adalah pengembangan SDM penduduknya. Ini yang dilakukan oleh pengurus LPQ (Lembaga Pengebangan al-Qolam) pada Jumat pagi, 14 Ferbruari 2014 dengan mengadakan pelatihan jurnalistik yang dihadiri (sekaligus narasumber) oleh Rizal Mumaziq Zionis, Direktur Penerbit Imtiyaz yang juga termasuk Dosen STAI Jember.

Acara bertema "Mengenal Jurnalistik Media Massa" itu tidak hanya dihadiri oleh santri putri Mujibiyah, tapi juga santri putri Raudlah memenuhi ratusan kursi gedung Madrasah Mujibiyah lantai tiga. Tujuan kegiatan ini untuk menggiatkan tulis-menulis di pesantren dan santri bisa berdakwah di media massa. *(Muhammad)*

ditambah acara Peningkatan Musyawarah di alfalahiyah

Berlangganan
Hubungi 085290001543

MEREDAM HASUD

Ilustrasi: *Noval Ali F*

Kata hasud (dengki) adalah sikap batin yang tidak senang terhadap kenikmatan yang diperoleh orang lain dan berusaha untuk menghilangkannya. Imam Ghazali mengatakan hasud adalah cabang dari *syukh* (الشخ), sikap batin yang bakhil berbuat baik.

Hasud berasal dari bahasa Arab *hasadun* yang bermakna dengki, benci. Dengki merupakan suatu sikap atau perbuatan yang mencerminkan rasa marah, tidak suka karena iri. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata 'hasud' dimaknai membangkitkan hati agar marah (melawan, memberontak, dan sebagainya).

Rasulullah bersabda: "Telah masuk ke dalam tubuhmu penyakit-penyakit umat terdahulu (yaitu) benci dan dengki, itulah yang membinasakan agama, bukan dengki mencukur rambut." (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Macam-Macam Hasud

Para ulama menjelaskan bahwa, definisi *hasud* adalah :

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Pada dasarnya, hasud adalah buah dari sikap marahnya hati karena dengki. Jika seseorang tidak senang akan adanya nikmat itu pada sesamanya dan tidak menghendaki hilangnya nikmat tersebut, tetapi menghendaki nikmat serupa ia peroleh disebut iri hati

1. Menurut Al-Jurjani al-Hanafi dalam kitabnya *Al-Ta'rifat*, hasud ialah mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain supaya berpindah kepadanya.
2. Imam Ghazali menjelaskan, hasud berarti membenci nikmat Allah SWT yang ada pada orang lain, serta menyukai hilangnya nikmat tersebut.
3. Sayyid Qutub dalam tafsir *Al-Manar* menjelaskan, hasud adalah kerja emosional yang berhubungan dengan keinginan agar nikmat yang Allah SWT yang dianugerahkan kepada seseorang hamba menjadi hilang. Baik dilakukan dengan tindakan supaya nikmat itu lenyap atau cukup dengan keinginan saja.

Hasud yang Dilarang

Al-Qur'an telah memberikan batasan atau pengertian tentang hasud dan keharaman juga bahayanya. Seperti firman Allah dalam QS. an-Nisa: 54: *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang telah Allah berikan kepadanya."*

Rasulullah SAW menjelaskan betapa tidak terpujinya hasud pada diri umat Islam yang tergambar dalam sabdanya, "Kedengkian memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar" (HR. Abu Daud dari Abu Hurairah).

Membersihkan Hati dari Hasud

Pada dasarnya, hasud adalah buah dari sikap marahnya hati karena dengki. Jika seseorang tidak senang akan adanya nikmat itu pada sesamanya dan tidak menghendaki hilangnya nikmat tersebut, tetapi menghendaki nikmat serupa ia peroleh disebut iri hati *(ghibthah)*. Rasulullah SAW bersabda, "Orang mukmin bersikap iri hati *(ghibthah)*, sedangkan orang munafik bersikap hasud."

Tentu, menghilangkan penyakit tak kasat mata (hati) membutuhkan proses waktu dan *tarbiyah* (latihan) dari *mursyid* (guru). Kebersihan hati akan didapatkan bila mana proses-proses pengajaran dari guru diterapkan dengan sungguh-sungguh dalam keseharian. *Wallahu a'lam.*

[Red]

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Memahami Sebuah Bencana

Akhir-akhir ini di Negara kita banyak dilanda bencana. Hampir di setiap pelosok negeri bencana yang berbeda-beda dirasakan oleh warga, mulai dari luapan air bah, tebing longsor, gunung meletus dan lain sebagainya. Tentunya sebagai warga negara baik tentu kita bisa merasakan penderitaan mereka walaupun tidak langsung. Lain daripada itu, bagaimana kita memahami dan menelaah sebab turunnya bencana yang menimpa negeri ini.

"Satu hal yang identik dengan perjuangan adalah munculnya bermacam-macam cobaan yang barubah musibah dan lain sebagainya, sebagai bagian pasti bagi manusia dalam mengarungi kehidupan."

Makna Musibah

Imam Ibnu Mandzur, dalam Lisaan al-'Arab menyatakan, bahwa musibah adalah *al-Dahr* (kemalangan, musibah, dan bencana). Sedang menurut Imam Baidlawi, musibah adalah semua kemalangan yang dibenci, yang menimpa umat manusia. Ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW, setiap perkara yang menyakiti manusia adalah musibah.

Kata musibah disebutkan pada sepuluh ayat al-Qur'an, dan semuanya bermakna kemalangan, musibah, dan bencana yang dibenci manusia. Namun demikian, Allah SWT memerintahkan kaum Muslim untuk menyakini, bahwa semua musibah itu datang dari Allah dan atas izin-Nya. Allah berfirman dalam QS. At-Taghabun: 11, yang artinya:

"Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepadanya hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Bencana yang datang bertubi-tubi merupakan teguran, sekaligus peringatan dari Allah, agar manusia tahu diri atas kelaliman yang dilakukan. Adapun faktor penyebab bencana itu ada dua, pertama faktor alam sendiri. Bumi sudah teramat tua dan rapuh. Bila penghuninya tidak pandai-pandai merawatnya, maka makin rapuhlah tubuh bumi. Sedang faktor kedua adalah kesalahan manusia yang berbuat semena-mena terhadap alam. Dari kedua faktor ini yang paling dominan terjadi adalah yang terakhir. Manusia hanya pandai memanfaatkan, tapi tidak pandai dalam menjaga keseimbangan alam. Allah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 41:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Bila kita mau menggali, firman Allah tersebut menyimpan

Berlangganan
Hubungi 085290001543

makna bahwa peduli kepada kelestarian alam termasuk bagian dari kehidupan beragama. Sebentuk ibadah khusus yang kita semua wajib menunaikannya.

Hikmah Musibah

Hidup adalah perjuangan. Istilah ini tepat sekali digunakan untuk mendeskripsikan arti dari kehidupan. Dengan demikian, setiap manusia yang hidup di dunia ini tidak akan pernah lepas dari berbagai jenis perjuangan. Artinya, jika manusia mempunyai keinginan hidup tanpa adanya perjuangan, itu artinya ia sedang menanti kematian. Adalah suatu kebododohan yang berlevel tinggi, kematian tanpa ditunggu pun pasti akan datang menjemput setiap individu manusia.

Satu hal yang identik dengan perjuangan adalah munculnya bermacam-macam cobaan yang barubah musibah dan lain sebagainya, sebagai bagian pasti bagi manusia dalam mengarungi kehidupan. Islam memandang fenomena cobaan yang datang sebagai pelajaran yang positif. Cobaan merupakan gudang hikmah yang sangat berharga. Tentu, jika kita bisa menghadapi cobaan tersebut dengan berani. Di antara hikmah dari cobaan adalah:

a. Musibah sebagai pembersih

Dalam pandangan Islam, cobaan yang menimpa seorang hamba yang shaleh adalah bukti kasih sayang Allah SWT, sama sekali bukan siksa. Diceritakan dari Anas ra, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya ketika Allah mencintai suatu kaum, Dia akan menguji kaum tersebut. Jika mereka ridha, maka bagi mereka ridha Allah. Namun jika mereka mengeluh, maka bagi mereka murka Allah". (HR. Tirmidzi, beliau mengatakan hadits ini *hasan*).

b. Musibah sebagai penyempurna iman

Islam juga mengajarkan, bahwa cobaan termasuk salah satu dari media penyempurnaan iman. Faktanya, kesempurnaan iman seorang hamba itu bisa dilihat dari kadar keistiqaomahan (eksistensi) dirinya dalam menjalankan taat kepada Allah. Ia istiqamah dalam mengerjakan perintah-perintah Allah. Ia juga eksis dalam menjauhi larangan-larangan Allah. Tak peduli senang maupun susah, sendiri atau ramai, ia tetap taat. Sebagaimana uraian hadits Nabi SAW yang menunjukkan sifat seorang muslim hakiki:

"Alangkah mengagungkan keadaan seorang mukmin karena semua keadaannya membawa kebaikan untuk dirinya, (hal ini hanya ada pada diri seorang mukmin sejati) yakni ketika ia mendapat kesenangan ia bersyukur, dan ketika ia ditimpa kesusahan ia bersabar. Itulah bentuk kebaikan baginya." (HR. Muslim).

c. Musibah adalah Pengingat

Agama Islam juga menilai bahwa cobaan sebagai alarm pengingat pesan bagi seluruh umat. Allah memberikan cobaan untuk mengingatkan betapa lemahnya manusia, sama sekali tak memiliki daya dan upaya, sehingga mereka mesti menyadari betapa tak ada yang patut dibanggakan dalam kehidupannya di dunia. Hal ini sesuai sabda Nabi SAW: "Jadilah kamu di dunia ini seperti orang asing atau orang yang sedang melakukan perjalanan." (HR. Bukhari).

Hadis di atas memberikan pengertian bahwa hidup adalah perjalanan singkat yang suatu saat nanti jelas berakhir. *Wallahu a'lam.*

[Ahmad Farihin]

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Diasuh oleh KH. Ihya' Ulumuddin, Alumnus Pondok Pesantren Langitan yang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haramain, Malang dan Amirul Amm Hai'ah Ash-Shofwah, li Khirriji Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani

Dari Hati Sampai Ke Hati

Kendati hanya air tetapi Allah telah membuatnya istimewa sehingga air zam-zam memiliki keunggulan daripada air lain yang ada di muka bumi ini. Hajar Aswad, betapapun hanya sebuah batu, akan tetapi ketika Allah sudah berkehendak memuliakan maka batu itupun menjadi mulia. Dan salah satunya kelak akan memberikan kesaksian yang meringankan kepada seluruh orang yang pernah mengusapnya.

Ka'bah, meski hanya berbentuk bangunan sederhana akan tetapi Allah telah memuliakannya sehingga bangunan sederhana yang dibangun oleh Nabi Ibrahim *alaihissalam* ini dijadikan kiblat muslimin, menjadi begitu mulia dan dalam waktu dua puluh empat jam senantiasa dikelilingi oleh manusia yang berthawaf. Masjid al-Haram, Masjid Nabawi dan Masjid al-Aqsha juga dikehendaki oleh Allah sebagai masjid yang termulia di muka bumi ini dengan perbedaan pahala salat jauh melebihi salat di masjid-masjid lain. Salat di Masjid al-Haram seratus ribu kali lebih baik, di Masjid Nabawi seribu kali lebih baik dan di Masjid al-Aqsha lima ratus kali lebih baik daripada salat di masjid-masjid lain. Tanah Makkah dan Madinah juga dikehendaki oleh Allah sebagai tanah *haram,* tanah yang dimuliakan di mana berbuat baik di dalamnya memiliki nilai lebih tinggi daripada berbuat baik di luar tanah haram. Pun pula sebaliknya.

Adalah Rasulullah SAW, yang sudah dikehendaki Allah sebagai manusia dan makhluk termulia, tentu memiliki sekian banyak kemuliaan yang sungguh sangat luar

Berlangganan
Hubungi 085290001543

"Membantah atau meragukan sebagian atau seluruh isi al-Qur'an yang merupakan wahyu adalah kebodohan dan suatu bentuk dosa besar yang mengeluarkan pelakunya dari lingkaran keimanan."

biasa sehingga tiada kemampuan bagi siapapun manusia untuk bisa menulisnya secara lengkap. Kemuliaan Rasulullah salah satunya adalah kesiapan beliau dalam menerima wahyu dari Allah sebagaimana firmanNya:

"*Dan sesungguhnya al-Qur'an adalah benar-benar diturunkan secara berangsur-amgsur oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan*" (QS. as-Syu'ara': 193-194).

Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Allah secara bertahap (*tanziil*) selama kurang lebih 23 tahun melalui penghulu malaikat, Jibril *Ar Ruuh al Amiin* yang turun kepada Nabi Muhammad 24 ribu kali atau menurut versi lain 27 ribu kali. Sementara hanya turun kepada seluruh Nabi tidak lebih dari 3000 kali (*Tafsir Ruh al-Bayan [6]: 327*).

Berbeda dengan hasil survei atau penglihatan mata yang terkadang mengandung kesalahan dan bahkan bertolak belakang dengan kenyataan, Wahyu adalah sesuatu kebenaran mutlak yang tidak bisa dibantah (*Makrifat Haqiqiyyah*). Membantahnya adalah kebodohan karena wahyu datang dari Allah Maha Agung melalui malaikat Jibril yang terpercaya. Jadi membantah atau meragukan sebagian atau seluruh isi al-Qur'an yang merupakan wahyu adalah kebodohan dan suatu bentuk dosa besar yang mengeluarkan pelakunya dari lingkaran keimanan. Wahyu itupun diturunkan tidak ke dalam pikiran, tetapi ke dalam hati manusia paling utama, hati Baginda Nabi Muhammad SAW yang wajib pula diyakini sebagai hati manusia yang paling bersih karena telah empat kali menjalani operasi penjernihan sebagaimana disebutkan oleh Abuya as-Sayyid Muhammad al-Maliki, yaitu; saat berusia empat tahun dan masih tinggal bersama Halimah as-Sa'diyyah, ketika berumur sepuluh tahun (diriwayatkan Imam

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Ahmad, Ibnu Hibban dan Hakim/lihat Syarh Az Zarqani), ketika akan diangkat menjadi nabi dan saat hendak diisra'kan.

Abuya lalu memberikan catatan; [Ketahuilah bahwa seluruh riwayat tentang pembelahan dada dan dikeluarkannya hati (jantung) Rasulullah SAW adalah sesuatu hal yang wajib diterima tanpa perlu usaha memalingkannya dari hakikat karena masih termasuk dalam kepatutan kuasa (Allah) sehingga semua itu bukanlah hal yang mustahil]. (Lihat *Tarikh al-Hawadits wa al-Ahwaal an-Nabawiyyah:* 17 cet. Daar al-Qiblat at-Tsaqafiyyah, 1984 M).

Di antara hal yang dilakukan oleh tim malaikat yang mengoperasi adalah membersihkan bagian setan dari hati Rasulullah serta memenuhinya dengan ilmu dan hikmah. Jadi hati Rasulullah adalah hati yang paling suci yang menerima kitab suci melalui penghulu malaikat sebagai makhluk yang suci dari Dzat Maha Suci.

Hati yang suci yang menerima kitab suci dengan perantara makhluk suci dari Dzat Maha suci, semua ini agar Rasulullah tampil sebagai termasuk orang-orang yang memberikan peringatan. Di sini diambil pelajaran bahwa yang mesti dilakukan oleh seorang da'i adalah membersihkan hati. Seorang da'i harus menargetkan bisa memiliki hati yang bersih (*Qalbun Salim*) dari segala penyakit hati seperti riya', hasud, sombong dan turunannya seperti marah, membenci, mendendam dsb. Di mana di antara upaya yang bisa dilakukan adalah mendekatkan hati dengan al-Qur'an seperti halnya al-Qur'an pertama kali diturunkan ke dalam hati Rasulullah. Artinya seorang da'i harus memiliki wirid al-Qur'an dengan membacanya secara urut dan target khatam dalam sekian hari, minggu atau bulan.

Kedekatan dengan al-Qur'an secara langsung juga memperkuat keimanan sebagai modal utama dalam berdakwah *ilallah.*

Dari ayat di atas, selain membersihkan hati juga diambil pelajaran bahwa seorang da'i mesti belajar secara terus menerus berdakwah, memberikan peringatan, dan menyampaikan nasehat dengan hati seperti dikatakan dalam hikmah:

مَا خَرَجَ مِنَ الْقَلْبِ وَصَلَ إِلَى الْقَلْبِ
وَمَا خَرَجَ مِنَ اللِّسَانِ كَانَ حَدُّهُ الْآذَانَ

"Apa yang keluar dari hati akan sampai ke hati dan apa yang hanya keluar dari lidah maka hanya akan sampai di telinga."

Jadi jika selama ini kita semua telah mengetahui bahwa memberikan nasihat harus dengan hati maka ayat di atas adalah dasar dari prinsip yang telah sekian lama kita mengenalnya.

Untuk bisa berdakwah dengan menyampaikan nasehat yang baik (*al mau'izhah al hasanah*) maka perlu memperhatikan hal berikut;

1. Seorang da'i harus senantiasa menjaga kehidupan, kesehatan dan kekuatan hati yang bisa diraih dengan kekuatan hubungan dengan Allah *(shilah qawiyyah billaah)* berupa salat malam yang berkesinambungan dan intensitas zikir yang tinggi sebagaimana pesan Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun *alaihimassalam.*
2. Seorang da'i harus berusaha sekuat tenaga menjadi yang terdepan dalam kebaikan yang diserukan sekaligus menjadi manusia yang paling menjauh dari kemungkaran yang dilarangnya.

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Agar Anak Beroleh Hidayah Sejak Di Sulbi Ayahnya

Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang santgat berharga. Demikian Al-Ghazali menyebutkan dalam Ihya Ulumuddin. Lebih lanjut dalam keterangan Al-Ghazali, jika anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.

Inilah barangkali pesan moral Islam kepada para orang tua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Orang tua sangat berkepentingan untuk mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang biak dan memberi bekal berbagai adab dan morarilas agar mereka terbimbing menjadi anak-anak yang dapat kita banggakan kelak di hadapan Allah. Namun banyak yang beranggapan bahwa pendidikan anak diberikan manakala ia sudah terlahir ke dunia. Padahal pendidikan kepada anak haruslah dimulai saat ia masih berada dalam tulang sulbi sang ayah. Tentu pendidikan yang dimaksud bukan seperti layakanya kita mengajar anak-anak atau para siswa. Pendidikan yang dimaksud adalah dimulai dari pribadi suami istri sebagai calon orang tua.

Banyak contoh dan teladan yang diberikan oleh murabbi dan muallim kita, Rasulullah SAW mengenai keteladanan mendidik dan membimbing anak di bidang akhlak, akidah dan ibadah bahkan intelegensi.

Diceritakan, ketika orang-orang musyrik dari kalangan penduduk kota Thaif menolak seruan Nabi Muhammad yang mengajak mereka untuk masuk agama Islam, lalu mereka mencaci dan melemparinya dengan batu, maka malaikat penjaga gunung menawarkn kepada nabi bahwa ia bersedia untuk menimpakan dua bukit Makkah kepada mereka. Pada saat itu juga, nabi yang berhati lembut lagi penyayang menjawab:

رجْوُأنَ يُخْرِجَ ا مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يعبُدُ اللهأوَحْدَهُ وَلَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"*Aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari sulbi mereka orang-orang yang mau menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukannya dengan susuatu apapun*" (HR. Bukhari no. 2992 Kitab Bad'u al-Khalqi, dan Muslim no. 3352 Kitab Jihad wa as-Siyar dan lain-lainnya)

Apabila disebutkan nama Allah pada permulaan senggama berarti hubungan sebadan yang dilakukan oleh suami istri yang bersangkutan berlandaskan ketakwaan."

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Nabi Muhammad memberikan bimbingan pula kepada kaum muslim agar melakukan hal-hal yang menghasilkan kemaslahatan bagi anak-anak mereka pada masa mendatang. Untuk itu beliau bersabda:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِسْمِ اللهِ e اللَّهُمَّ جَنِّبنَا الشَّيْطَانَ
وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَارَزَقتنَا فيولَدُ بينهُمَا وَلَدٌ فَلاَ يُصِيْبُهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا

"*Manakala seseorang di antara kalian sebelum menggauli istinya terlebih dahulu mengucapkan: "Bissmillahi allahumma jannibnaa asy-syaithaana wa jannibi asy-syaithaana maa razaqtana" (Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah, hindarkanlah kami dari gangguan setan dan hindarkan pula anak yang akan Engkau anugerahkan kepada kami dari gangguan setan). Kemudian dilahirkanlah dari keduanya seorang anak, niscaya selamanya setan tidak akan dapat mengganggunya.* (Muttafaq 'alaihi).

Dalam hadis ini terkandung anjuran yang merngarahkan kepada kita bahwa sebaiknya permulaan yang kita lakukan dalam hal ini bersifat rabbani bukan syaithani. Apabila disebutkan nama Allah pada permulaan senggama berarti hubungan sebadan yang dilakukan oleh suami istri yang bersangkutan berlandaskan ketakwaan kepada Allah dan dengan izin Allah anaknya nanti tidak akan diganggu oleh setan.

Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kita untuk memilih orng-orang yang salih, baik laki-laki maupun perempuan, saat melakukan pernikahan agar mereka berkemampuan untuk membesarkan dan mendidik generasi yang salih. Demikianlah karena sesungguhnya bibit yang tidak salih jelas tidak akan dapat memberikan keturunan yang salih. Dalam sebuah pepatah disebutkan bahwa orang yang tidak memiliki sesuatu, pasti tidak dapat memberikannya. Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT telah berfirman dalam Q.S an-Nur ayat 32 yang artinya: *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang patut (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan."*

Makna yang semisal telah disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadisnya: "Pilih-pilihlah buat menitipkan nutfah (benih) kalian, nikahilah orang-orang yang sepadan, dan nikahkanlah di antara sesama mereka." (HR. Imam Baihaqi dalam Sunan al-Kubra no. 14060).

[Mohammad Sholeh]

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Jilbab Merah Muda Purabaya

Setelah berdiri selama satu jam di bus, Faris bersama adik perempuannya memutuskan untuk beristirahat melepas lelah di bangku ruang tunggu terminal. Bangunan baru ruang tunggu terminal berfasilitas lengkap membuat keduanya tampak nyaman.

"Ayo dek.." ajak Faris beberapa saat kemudian. Ia membawa tas besar adiknya, berjalan menuju tempat parkir bus.

Sesekali Faris menoleh ke samping, memastikan adiknya aman di sampingnya. Faris kemudian menggandeng adik perempuannya. Ia harus melindungi adiknya dari para awak bus (entah kondektur atau calo bus) yang tidak segan-segan menarik tangan atau menyeret dengan sedikit memaksa untuk masuk bus mereka. Para petugas berseragam biru tampaknya tidak melakukan apa-apa menyaksikan hal itu.

Purabaya adalah terminal type A yang ada di provinsi Jawa Timur. Terminal ini juga dikenal juga dengan nama Bungurasih, merupakan pengembangan dari Terminal Joyoboyo yang kapasitasnya sudah tidak memadai serta berada dipusat kota yang tidak memungkinkan dilakukan perluasan. Purabaya direncanakan tahun 1982 berdasarkan surat Persetujuan Gubernur Jawa Timur, baru dibangunan pada 1989 dan diresmikan pengoperasiannya oleh Menteri Perhubungan RI tahun 1991 dengan alamat Jl. Letjen Soetoyo KM Sby 13 (Komplek Terminal Bungurasih) Waru Sidoarjo.

Terminal terbesar di Surabaya itu seolah primadona yang dikelilingi hutan beton metropolitan, siang itu matahari angkuh membakar di tengah langit.

"Pasuruan pak..." jawab Faris singkat, kepada laki-laki tidak berpakaian seragam layaknya seorang awak bus terus menerus bertanya arah tujuannya. Mungkin Faris tahu kalau pemuda sawo matang itu bukan karyawan PO bus. Ia calo bus.

"Alhamdulillah.." kata Faris setelah mendapatkan tempat duduk, ia memastikan kalau adik perempuan yang *nyantri* di salah satu pesantren terkenal Bangil itu berada di samping jendela, jadi ia akan aman tanpa

Berlangganan
Hubungi 085290001543

tersentuh laki-laki yang bukan muhrimnya.

Lalu-lalang padat dan udara panas memang menjadi pandangan khas terminal yang menjadi pusat transportasi antarkota dan antar propinsi yang terletak di Desa Bungurasih, Waru, Sidoarjo dengan luas ± 12 ha. Hal ini pula yang menjadikan terminal ini lebih banyak di kenal dengan nama terminal Bungurasih. Tapi secara administratif terminal ini dikelola oleh Pemerintah Surabaya berdasarkan perjanjian kerjasama (MoU) antara Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dengan Pemerintah Kota Surabaya.

Letak terminal ini sangat strategis, hanya 20 menit dari Airport Juanda Internasional dan dekat dengan jalan tol Surabaya-Gempol. Akses yang sangat baik sebagai pintu masuk dan keluar dari atau ke kota Surabaya, serta berada pada jalur keluar kota Surabaya arah timur selatan dan barat.

****

"Mungkin menunggu penumpang penuh" tebak Faris sambil tersenyum menjawab pertanyaan adik perempuannya yang berpakaian baju dan jilbab putih serta rok ungu sebagai seragam yang wajib ia kenakan saat kembali ke pesantren Salafiyah Bangil.

"Yang sabar ya.." tambah Faris, pemuda itu merasa adik ceweknya mungkin tidak sabar menunggu lama dengan panas dan pengap udara bus ekonomi. Faris menawari adiknya membaca al-Qur'an dari aplikasi handphone adroidnya. Gadis itu kemudian larut dalam *tilawah* dengan suara samar, tapi terdengar merdu di telinga Faris.

"Assalamualaikum… Maaf, berkenan dengan Aqua dingin ini mas?" seorang ibu muda menawari lembut Faris dengan senyuman sopan. Sejenak Faris tertegun dengan pemandangan di depannya, *subhanallah*, betapa santun pedagang ini. Tidak seperti pedagang asongan pada umumnya. Ibu ini menyapanya dengan salam dan menawarkan barang jualannya dengan sangat sopan, apakah mungkin karena Faris memakai kopyah putih sehingga ibu itu mengucapkan salam dan berlaku santun kepadanya?. Ah, Faris menepisnya, mungkin terlalu jauh berspekulasi atau melihat pemandangan tidak biasa dari sikap penjual asongan di terminal seperti ibu itu.

"Waalaikumsalam bu.. maaf, saya sudah beli tadi.. terimakasih.." jawab Faris lembut.

"Oh, iya, terimakasih dan permisi mas.." ibu itu meninggalkan Faris yang mengangguk dan membalas senyumnya. Nyaris, Faris tidak menemukan gurat kecewa di wajah ibu itu karena jualannya tidak laku. Hebat.

"Sopan sekali ya kak" Faris menoleh pada Mimi adiknya.

"Benar.." Faris makin yakin dengan perasaannya, bahwa ibu berjilbab panjang merah muda itu memang memiliki pribadi yang baik. Dari pakaiannya yang menutup aurat, menjadi indikasi bahwa ia menjaga kehormatan dirinya dalam kemuliaan syariat Islam, bagaimanapun kondisi ekonomi dan dimanapun ia berada. Menjadi kontras dengan suasana dan keberadaan ibu itu di terminal kota metropolitan, Faris tidak memvonis bahwa orang-orang yang berada di fasilitas-fasilitas umum seperti stasiun dan terminal selalu dibenarkan menjadi tempat kriminal atau hal tidak baik lainnya. Walaupun banyak kasuistik tindak kejahatan terjadi di sana. Tapi, sosok wanita itu menjadi "langka" terlihat di sana.

Melihat ibu itu, Faris teringat pada wanita-wanita mulia pada permulaan sejarah Islam di tanah Arab, seperti Siti Khadijah putri Khuwailid seorang

Berlangganan
Hubungi 085290001543

bangsawan Arab Quraisy di Makkah. Seorang wanita cerdas, teguh dan berperangai luhur dijuluki *At-Thahirah* (bersih dan suci). Atau Siti Aisyah putri Abu Bakar ash-Shiddiq, seorang perempuan luas keilmuannya dan berakhlak mulia yang menjadi referensi para ahli hadis, istri Rasulullah yang sangat dicintai setelah Siti Khadijah. Juga pada sosok Asma` binti Yazid bin Sakan al-Ansyariyyah, seorang ahli hadis yang mulia, seorang *mujahidah* agung, memiliki kecerdasan, agama yang bagus dan tata bicara yang baik, sehingga ia dijuluki sebagai "juru bicara wanita" di zaman Rasulullah.

"Mungkin ia mutiara di tempat ini, yang menjadi *ibrah* kepada kita" kata Faris kemudian kepada adiknya. Mimi hanya mengangguk kemudian melanjutkan bacaan al-Qur'annya dimulai dengan ucapan *basmalah*..

****

Sebelum bus berangkat, Faris melihat dari kaca jendela bus ibu yang menawarinya minuman itu tampak duduk di pembatas parkir antar bus yang menunggu penumpang. Masih terlihat sama, ibu itu sangat sopan menyapa dan menawarkan dagangan yang ditaruh rapi di atas pembatas berpaving kepada orang-orang yang melintas di depannya, dari jajanan ringan, aneka minuman, dan rokok. Orang-orang yang lewat memberi respon bermacam-macam padanya. Ada yang membalas dengan senyuman, ada yang melambaikan tangan, ada menjawab dengan ucapan 'tidak, terima kasih' dan bahkan ada yang melengos tak acuh padanya. Ekspresi wajah ibu itu tetap, tersenyum.

Wajah ibu itu mengingatkan siapa saja yang memandang dengan wajah bersahaja Raden Adjeng Kartini. Tokoh wanita Pahlawan Indonesia keturunan jawa Jepara yang terkenal lewat buku kumpulan suratnya, *Door Duisternis tot Licht*, yang pada tahun 1992 oleh Balai Pustaka diterjemahkan dengan judul, *Habis Gelap, Terbitlah Terang*. Perjuangannya membela wanita pribumi menginspirasi banyak tokoh kebangkitan nasional Indonesia, seperti W.R. Soepratman yang menciptakan lagu, *Ibu Kita Kartini*. Bagi Faris, ibu berjilbab merah muda panjang itu adalah *lanscape* indah menyejukkan di terminal Purabaya, seiring dengan akhlak dan moral kota metropolitan berada di titik dekadensi.

Tanpa di sengaja, saat bus jurusan Probolinggo yang ditumpangi Faris perlahan-lahan bergerak, ibu itu melihat Faris yang terus memperhatikannya, pandangan mereka bertemu. Ibu berkerudung panjang itu kemudian tersenyum sambil mengangguk kearah Faris, begitu juga sebaliknya, pemuda itu melakukan hal yang sama.

"Engkau adalah wanita istimewa bu.." bisik Faris dalam hatinya. Biarpun tidak tahu begaimana latar belakang wanita yang dilihatnya, Faris yakin bahwa ibu itu bekerja keras sebagai pedagang asongan di terminal untuk anak-anaknya, bahwa ibu itu sosok tangguh bersahaja, bahwa ibu itu tampil perkasa di tengah keterbatasan, atau bahkan bahwa ibu itu wanita luar biasa bagi keluarga dan negerinya. Faris berharap, keberadaan ibu itu menginspirasi banyak orang di terminal Bungurasih. Pasti, juga bagi anak-anaknya.

"Bangsa ini, harus belajar ikhlas darimu ibu.." ucap Faris bersyukur bangga. Pemuda senang karena siang itu ia mendapatkan pelajaran berharga dari sosok teduh wajah ibu itu. Ada satu ledakan bahagia memenuhi hatinya saat menemukan satu cermin kehidupan yang ditunjukkan Allah padanya lewat karakter indah ibu itu.

[M. Umar Faruq HS.]

Berlangganan
Hubungi 085290001543
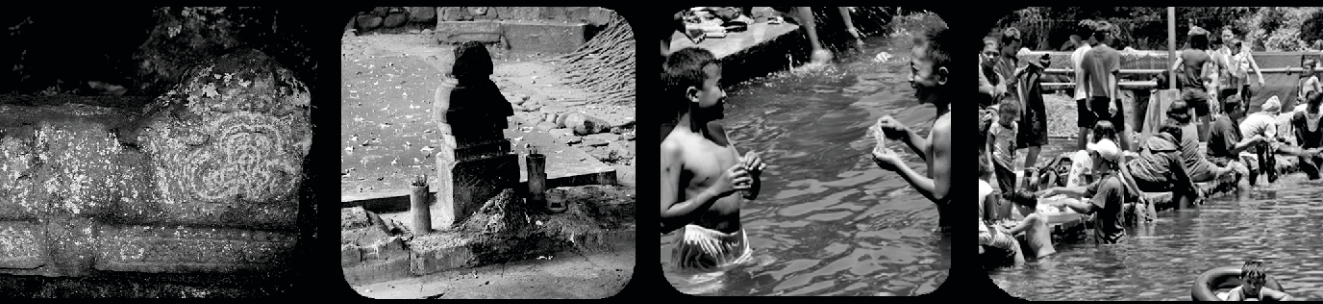
Senjoyo;

Mata Air yang Tak Pernah Kering

"Lelaki gondrong itu tiba-tiba memotong rambutnya. Sedetik kemudian, gulungan rambut itu telah berhasil menghambat semburan air yang mengalir deras. Ajaib!"

***

Pagi ini sedikit gelap. Gumpalan awan di atas sana masih betah untuk merintikkan bulir-bulirnya. Tapi itu bukan hambatan untuk ekspedisi kali ini. Tujuan kami kali ini adalah Senjoyo, sebuah mata air dari Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Mata air –yang menurut legenda- peninggalan Eyang Senjoyo ini, adalah satu-satunya mata air di Semarang yang masih terjaga kejernihannya.

Sensasi Dingin yang Menyegarkan

Sebenarnya akses ke Senjoyo jauh-jauh hari sudah bisa dilalui kendaraan bermotor, tapi kami lebih memilih berjalan kaki. Tentu saja, keindahan dan kesejukan alam yang masih asri sayang untuk dilewatkan begitu saja.

Secara geografis, Sendang Senjoyo masih berada di lereng timur gunung Merbabu. Itu sebabnya, udara disini sangat dingin. Walaupun berada di kabupaten Semarang, Sendang Senjoyo banyak dikenal masyarakat sebagai sendangnya Salatiga. Di samping lokasi yang lebih dekat dengan kota Salatiga –dari pada kota Semarang tentunya- keberadaan Sendang Senjoyo juga tak bisa lepas dari legenda Joko Tingkir, si

Berlangganan
Hubungi 085290001543

bujang dari Salatiga.

Eyang Senjoyo dan Joko Tingkir

"Lelaki gondrong itu tiba-tiba memotong rambutnya. Sedetik kemudian, gulungan rambut itu telah berhasil menghambat semburan air yang mengalir deras. Ajaib!" ucap Jasmin (85) menirukan gaya kakeknya bercerita.

Pak tua di hadapan kami ini adalah Jasmin, juru kunci generasi ketiga yang berhasil kami temui.

Senjoyo diambil dari nama Eyang Senjoyo, seorang *pinisepuh* keturunan non muslim (antara Hindu atau Budha masih menjadi perdebatan). Jasmin kembali bercerita; ketika terjadi perang Baratayudha, Senjoyo yang waktu itu berpihak kepada Pandawa terkena panah pasukan Kurawa. Senjoyo yang terluka parah terpental hingga ke lereng Merbabu.

"Di sana ia membersihkan semua lukanya. Setelah merasa baikan, Eyang Senjoyo akhirnya meninggalkan tempat itu, dan bergegas kembali ke medan pertempuran. Sepeninggal Eyang Senjoyo itulah, tiba-tiba muncul puluhan too' (mata air-Jawa) di beberapa tempat. Dan untuk mengenangnya, masyarakat di lereng Merbabu (yang sekarang menjadi desa Tegalwaton) menamainya Sendang Senjoyo" terang Jasmin.

Namun, tambah Jasmin, legenda Eyang Senjoyo yang terluka itu masih kalah populer di banding legenda Mas Karebet (Joko Tingkir) yang sempat bertapa di Sendang Senjoyo.*"Rumiyin, sak derengipun nyuwita ing Demak, Mas Karebet kungkum ing mriki ndadar kanuragan"* (Dulu sebelum mengabdi di (Kesultanan) Demak, Mas Karebet merendam diri di sini untuk berolah kesaktian) tutur kakek 18 cucu ini dengan semangat.

Dengan banyaknya debit air yang keluar dari Sendang Senjoyo, Salatiga dan sebagian Kabupaten Semarang adalah sedikit wilayah yang *kecipratan* berkahnya. PDAM Salatiga juga ikut andil dalam pemanfaatan debit air. Sebagian masuk ke saluran irigasi, dan selebihnya dibuang di aliran Sungai Senjoyo. Daerah *recharge* mata air ini meliputi lereng Timur Gunung Merbabu, yang merupakan daerah resapan porus dengan luas sekitar 40 km persegi, yang menyimpan air hujan selama musim hujan dan dikeluarkan di mata air Senjoyo.

Sebagian sumber mengatakan, jauh-jauh hari Belanda sudah memulai program irigasi untuk masyarakat. Tampak pada foto, gapura Mata Air Senjoyo yang di bangun pada tahun 1921.

Tidak Terawat

Sekilas, kesan kumuh memang sangat kentara. Banyaknya sampah yang berserakan, hingga beberapa sudut yang masih jauh dari kata bersih, sangat mengganggu kenyamanan pengunjung. Tapi yang membuat kami salut, adanya beberapa 'pengganggu' seperti itu tidak membuat Senjoyo sepi.

Jasmin kembali bercerita;"Waktu itu ada segerombolan orang eropa datang ke sini. Entah itu dari Jerman, atau Belanda, saya lupa. Mereka mengumbar janji; akan membangun Sendang Senjoyo sebagai pariwisata. Tapi sampai sekarang belum kesampaian."

Menurut Jasmin, mitos di sini masih kental. Bukan hanya orang Eropa yang mengumbar janji seperti itu, Dinas Pariwisata juga pernah menyanangkan program yang sama dan hasilnya: nihil.

"Mungkin ini kehendak Yang Kuasa, yang ingin menjadikan Senjoyo sebagai tempat yang tetap bersahaja meski dengan tampilan apa adanya." terang Jasmin menutup pembicaraan kami siang ini.

[Shofa Ulul Azmi & Mundzir]

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Ir. KH. Salahudin Wahid

Berkarya untuk Bangsa

Sosok satu ini tenang dan *low profile*, tidak hanya sebagai tokoh agamawan dan nasional, sepak terjangnya di kancah organisasi dan politik nasional selalu menghiasi media dan membuat keberadaannya disegani oleh banyak kalangan.

Lahir dari Pesantren

Gus Solah, begitu masyarakat akrab menyapa beliau, lahir pada Jumat, 11 September 1942 di Jombang, tepatnya di pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur dari Ibu Nyai Hj. Sholihah dan ayah KH. Wahid Hasyim. Lingkungan dan keluarga pesantren tentu mempengaruhi karakter dan kehidupan keagamaan Gus Solah.

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Ir. KH. Salahudin Wahid

Dari Tebuireng untuk Bangsa

Dalam perjalanannya, Pesantren Tebuireng dari masa ke masa selalu melahirkan tokoh-tokoh nasional yang mempunyai integritas membanggakan bangsa. Sejarah kemerdekaan dan perjalanan bangsa ini tidak lepas dari nama Tebuireng. Tokoh agamawan besar, Pahlawan Nasional, Presiden, Guru bangsa adalah sederet prestasi Tebuireng yang tentu harus mendapat apresiasi dan kebanggaan tertinggi.

Prestasi terbesar mungkin terlihat ketika Tebuireng menjadi bagian sejarah dari Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama yang melatarbelakangi perang mempertahankan NKRI di Surabaya pada 10 November 1945 oleh Khadratus Syekh Hasyim Asy'ari.

Nama Ir. KH. Salahuddin Wahid (Gus Solah) sudah familiar bagi masyarakat negeri ini. Tokoh Ulama NU sekaligus cucu pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari ini pernah menjadi Wakil Ketua Komnas HAM, anggota MPR-RI, dan juga menjadi Calon Wapres mendampingi Capres Jenderal (Purn) Wiranto dalam Pemilu Presiden 2004. Walaupun dalam pemilu hanya menempati urutan ketiga, Gus Solah tetap seorang tokoh yang dihormati masyarakat karena integritasnya.

Setiap periode kepemimpinan memiliki pola yang khas. Jika pada awalnya pola kepemimpinan Tebuireng bersifat karismatik-tradisional, maka lambat laun berganti menjadi pola kepemimpinan rasional-tradisional. Peralihan pola kepemimpinan seperti ini berlangsung secara gradual sejak era kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari sampai KH. Salahuddin Wahid (Gus Solah).

Pola rasional-manajerial terlihat pada saat kepemimpinan Tebuireng beralih kepada Gus Solah. Pola kepemimpinannya mengacu pada pola kepemimpinan kolektif. Tingkat partisipasi komunitas cukup tinggi, struktur keorganisasian lebih kompleks, pola kepemimpinan tidak mengarah kepada satu individu melainkan lebih mengarah kepada kelembagaan, dan mekanismenya diatur secara manajerial.

Agama dan Sains

Cita-cita Gus Sholah kepada para santri untuk menjadi generasi harapan bangsa sangat besar, terlebih para santri Tebuireng yang diasuhnya.

Tiga hal pertama yang disyaratkan Gus Solah kepada santri, siswa, dan komunitas Tebuireng, yaitu bersikap jujur, anti-kekerasan, dan bersih. "Bagi saya, jujur adalah kunci segalanya. Semua karakter unggul tidak ada artinya kalau tidak jujur. Kepandaian tidak ada gunanya kalau tidak jujur. Yang ada, nantinya hanya akan menjadi koruptor dan menipu bangsa sendiri," ujar suami dari Nyai Farida Saifudin Zuhri tersebut.

Bagi beliau, siapa yang berbuat salah, dia harus melakukan 'pengakuan dosa' di hadapan seluruh komunitas pesantren Tebuireng seusai salat Dhuha sekitar pukul

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Ir. KH. Salahudin Wahid

06.45.

Kejujuran dan anti-kekerasan bagi Gus Solah penting. Ia tidak ingin melahirkan generasi muda pintar, tetapi hanya pandai menipu atau menyakiti sesama.

"Bicara soal penegakan HAM, saat ini yang menjadi perhatian hanya hak sipil politik. Untuk hak ekonomi, sosial, dan budaya masih belum tersentuh," ujarnya, seakan mengingatkan dan memberikan pekerjaan rumah kepada semua orang bahwa masih banyak hal harus dilakukan.

Saat ini, ada enam institusi pendidikan di bawah Ponpes Tebuireng, yaitu SMP, SMA, MTS, MAN, Mualimin, dan Ma'had Ali. Di luar itu, Tebuireng juga membangun SD dan SMA sains, tidak jauh dari lokasi pondok. SD ini dibangun karena membangun pendidikan berkualitas harus dimulai dari pendidikan dasar. Adapun SMA sains, dirintis untuk melahirkan generasi cakap di bidang sains, yang bersumber pada al-Qur;an. Gus Sholah ingin membuktikan bahwa sains dan ilmu agama bisa berjalan beriringan. *(Kompas, 27 Juni 2013).*

Berpikir dan Berkarya untuk Bangsa

Kebanggaan seseorang kepada tanah air salah satunya dilihat dari karya dan baktinya, seperti Gus Solah, orang-orang banyak dari sikapnya, lebih banyak dari perkataan dan retorikanya. Selalu bertanya, berpikir, dan berbuat sebaik mungkin untuk bangsa. Dikala banyak kalangan beramai-ramai memperbaiki citra, Gus Solah adalah segelintir tokoh yang tak terbawa arus politik pencitraan dan euforia pesta demokrasi. Sampai kini, sikap dan kebijakannya dihormati, sepak terjangnya di kancah nasional selalu disegani.

[Adi Ahlu Dzikri]

Biodata KH. Salahuddin Wahid (Gus Sholah)

Nama : IR. H. SALAHUDDIN WAHID
Lahir : Jombang, 11 September 1942

Ayah : K.H. Wahid Hasjim
Ibu : Hj. Sholehah

PENDIDIKAN:

* Institut Teknologi Bandung (ITB)
* Mengikuti berbagai seminar dan Pelatihan Kepemimpinan

PENGALAMAN PEKERJAAN:

* Wakil Ketua Komnas HAM (2002-2007)
* Anggota MPR (1998-1999)
* Assosiate Director Perusahaan Konsultan Properti Internasional (1995-1996)
* Direktur Utama Perusahaan Konsultan Teknik (1978-1997)
* Direktur Utama Perusahaan Kontraktor (1969-1977)

PENGALAMAN ORGANISASI:

* 1964-1966, Wakil Ketua PMII Cabang Bandung
* 1973-Sekarang, Anggota Ikatan Arsitek Indonesia
* 1988-Sekarang, Anggota Persatuan Insinyur Indonesia.
* 1989-1990, Ketua DPD DKI Indkindo (Ikatan Konsultan Indonesia)
* 1991-1994, Sekretaris Jenderal DPP Inkindo
* 1994-1998, Ketua Departemen Konsultan Manajemen Kadin
* 2002-2005, Anggota Dewan Pembina YLBHI (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia
* 1999-2004, Ketua PBNU
* 2000-2005, Ketua MPP ICMI
* 1995-2005, Anggota Dewan Penasehat ICMI
* 1993-Sekarang, Anggota Pengurus IKPNI (Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia), dll.

Berlangganan
Hubungi 085290001543
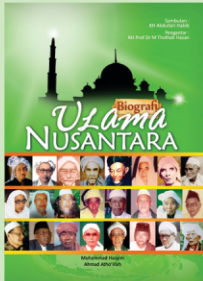
ISPL : 003012280214
Biografi Ulama Nusantara
Penyusun: M. Hasyim, M.Pd.I
Ahmad Atho'illah
Penerbit: LTN Langitan Tuban
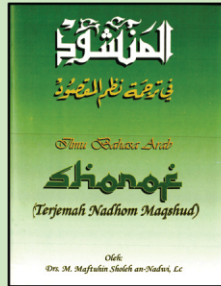
ISPL : 002212280214
Al-Mansyuud
Fii Tarjamati Nadzmil Maqshuud
Alih Bahasa: Drs. M. Maftuhin Sholeh An-Nadwi, Lc

ISPL : 002714280214
Al-Ihkam
Penyusun: Abdul Mughni
Penerbit: Ma'had MAMBA'UL ULUM Bata-Bata Pamekasan

ISPL : 002012280214
Keukenhof; Taman Wisata Hati
Penulis: Abi Ihya' Ulumuddin

ISPL : 001812280214
Bimbingan Menuju Akhlak Mulia
(Terjemah At-Tahliyah Wa At-Targhib)
Penerjemah: H. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi
Penerbit: Al-Hidayah Surabaya 1996

ISPL : 002112280214
Embun-Embun Senja
Antologi Cerpen Pilihan
Penyusun: Forum Kajian Jurnalistik dan Sastra (FKJS)
Kerja Sama Pustaka Ilalang
Penerbit:
Forum Kajian Jurnalistik dan Sastra (FKJS) PP. Langitan 2012
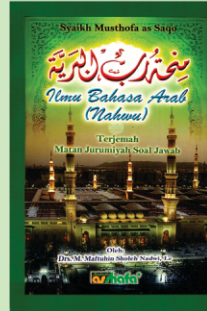
ISPL : 002312280214
Ilmu Bahasa Arab (Nahwu)
Penerjemah: Drs. M. Maftuhin Sholeh An-Nadwi, Lc
Penerbit: Maktabah As-Shafa, Lamongan, 2009

ISPL : 002414280214
Wan-Nahwu Aula
Fi Tarjamati Nadlm al-'Imrithi
Penyusun: Tim Karya Ilmiyah Abrizan '12
Penerbit: LTN Abrizan Unity, Tuban, 2012
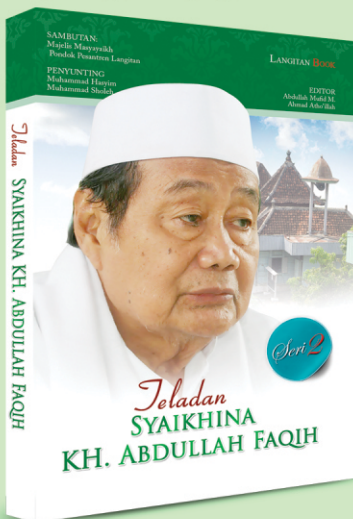
ISPL : 002913280214
Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih
Penyusun:
Muhammad Hasyim, M.Pd.I
Muhammad Sholeh
Penerbit:
Kakilangit Book, Tuban, 2012

ISPL : 003114280214
Membela Aswaja dengan Logika dan Argumentasi Agama
Penyusun: Tim KI kelas III MA Al Mujibiyyah PP. Putri Langitan 2013M
Penerbit:
Saheeba Admirer's '13
& LPQ PP. Putri Langitan 2013
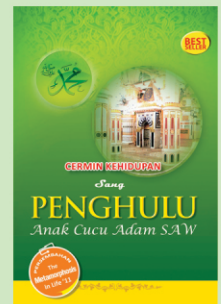
ISPL : 003214280214
Cermin Kehidupan Sang Penghulu
Anak Cucu Adam Saw
Penerjemah:
Tim KI Kelas III MA Al Mujibiyyah Langitan
Penerbit :
The Metamorphosis In Life '11
& LPQ PP. Putri Langitan 2011

Bagian 3 dari 3 bagian

Lentera Islam dari Grobogan

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, Brabo, Grobogan, Jawa Tengah

Brabo, adalah sebuah desa yang terletak cukup jauh dari perkotaan, sekitar 45 km dari pusat kota Purwodadi atau 25 km dari Semarang. Meski demikian, Brabo memiliki sumbangsih yang amat besar bagi daerah sekitar khususnya bidang keislaman. Berdirinya Pesantren Sirojuth Tholibin hingga sekarang, dengan kolaborasi sistem salaf-khalaf (klasik-modern) ini menjadi bukti bahwa keberadaan pesantren berikut para alumnusnya dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.

Berdirinya Sirojuth Tholibin

Sang pendiri (muassis), Kiai Syamsuri Dahlan bukanlah penduduk asli desa Brabo. Beliau adalah menantu Kiai Syarqowi, guru yang sekaligus mertua yang menugaskannya di sana atas permintaan tokoh desa setempat. Harapannya, Syamsuri muda dapat membawa perubahan secara religius masyarakat yang lekat dengan kultur *abangan*.

Dengan kesabaran dan keuletan, Kiai Syamsuri melakukan dakwahnya dengan tingkah laku atau budi perkerti yang baik *(dakwah bi al-haal)* kepada masyarakat. Kemudian pada tahun 1941 M, Kiai Syamsuri mulai merintis pesantren yang kemudian dinamai Sirojuth Tholibin yang bermakna "Lentera bagi penuntut ilmu".

Nama tersebut dimaksudkan agar para santri yang menuntut ilmu benar-benar memperoleh ilmu yang bermanfaat, yang bisa menerangi jalan kehidupan. Selain itu, nama ini sebagai bentuk *tabarruk* (*ngalap* berkah) kepada seorang alim allamah, Syaikh Muhammad Ihsan Jampes Kediri dan kitabnya Sirojuth Tholibin.

Periode Kepengasuhan

Kiai Syamsuri Dahlan mengasuh selama 47 tahun, kemudian estafet kepemimpinan pesantren dilanjutkan putra beliau Drs. KH. Ahmad Baidlowie Syamsuri, Lc. H (alumnus pesantren KH. Muslih Abdurrahman Mranggen, PP. Al Muayyad asuhan KH. Umar Abdul Mannan, Mangkuyudan, Solo dan alumnus Universitas Daarul Ulum bidang hadis di

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Sederhana dan Asri: Masjid Al-Muhajirin tampak dari depan

bawah asuhan langsung Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadany al-Makky, di samping juga pernah belajar pada Syaikh Muhammad bin Alwy al-Maliky al-Hasany).

Berbekal visi: Menyelenggarakan pendidikan dengan memadukan sistem salafi dan modern, Pondok Brabo berharap bisa mencetak kader yang berakhlak al-karimah, dan tangguh dalam menghadapi era global.

Dalam melakukan perjuangannya, KH. Baedlowie dibantu Ny. Hj. Maemunah serta dibantu sang putra KH. Muhammad Shofi al-Mubarok. Tentu saja, para *dzurriyah* serta para asatidz juga berperan penting dalam pengembangan pesantren.

Mimpi Gus Miek

Semula pesantren ini hanya khusus bagi santri putra saja, hingga pada tahun 1989, setelah kedatangan Ny. Hj. Maemunah Shofawie, mulai dibuka asrama santri putri.

Konon, sebelum KH. A. Baedlowi mendirikan pondok putri, beliau bersama sang istri bermimpi bertemu KH. Hamim Jazuli, Ploso (Gus Miek) yang sebelah timur kediaman beliau. Anehnya, beliau mimpi bersama dalam satu malam. Atas dasar *sam'an wa tha'atan*, terbukti di kemudian hari tanah tersebut berdiri megah asrama pondok putri.

Berawal beberapa orang yang nyantri baik mukim maupun *ngalong* (santri nglaju) kepada Kiai Syamsuri, sekarang tercatat ada sekitar 1.500 santri putra-putri yang mukim di asrama pesantren.

Program Pendidikan

Meskipun terletak di daerah terpencil, Pondok Brabo tergolong pondok yang komplit. Progam pendidikan yang disuguhkan Pondok Brabo ini juga cukup variatif.

Pertama, **Tahaffudz al-Qur'an**. Program ini dibagi menjadi tiga tahap: Hafalan juz 'amma (semua santri), Bi an-Nadzar (semua santri) dan Bi al-Ghaib (bagi santri yang mengambil jurusan khusus penghafal al-Qur'an).

Kedua, **Madrasah Salafiyyah** (non formal). Disajikan bagi santri yang ingin berkonsentrasi khusus pada kajian kitab

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Penuh semangat:
Santri Pondok Brabo mengikuti kegiatan di pesantren.

klasik yang lazim di kalangan pesantren Ahlus sunah wal jama'ah. Program ini secara aktual ditempuh selama enam tahun ajaran dengan materi ilmu tafsir, tafsir, ilmu hadis, hadis, nahwu, sharaf, ushul fiqh, fiqh, tasawuf, tajwid, dan lain sebagainya.

Ketiga, **Madrasah Formal**. Pendidikan formal yang terselenggara di lingkungan Ponpes. Sirojuth Tholibin adalah Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah (sederajat dengan SMP dan SMA) di bawah naungan Yayasan Tajul Ulum dengan program jurusan Keagamaan, IPA, IPS, dan Bahasa. Bagi santri yang mengikuti pendidikan formal diharuskan mengikuti pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah/Wustho pada sore hari atau di Madrasah Takhassus pada malam hari. Selain itu, juga diselenggalarakan program kejar paket B dan C bagi untuk santri dan masyarakat yang berminat.

Keempat, **Non Madrasah**. Meliputi: **1. Individual (sorogan)** dengan materi pokok: Jurumiyah (matan, syarah), Fath al-Qarib (matan, syarah) dan Fath al-Mu'in. **2. Kolektif (bandongan)** dengan materi kitab-kitab salaf di antaranya: Tafsir Jalain, Ihya' Ulumuddin, Adab al-'alim wa al-muta'alim dan beberapa kitab lainnya. **3. Komunal**: Sima'at al-Qur'an, Pengajian selapanan Kamis Kliwon. **4. Temporal**: Pengajian kilatan bulan Rajab, Pengajian kilatan Romadhan, dan seminar.

Selain itu, Pondok Brabo juga membekali santrinya dengan beberapa ekstrakurikuler sesuai tuntunan zaman, di antaranya; Jurnalistik, Rebana dan Hadrah, Tilawah al-Qur'an, Kewirausahaan, Bahtsul Masa'il, pertanian dan beberapa ekstra lainnya.

Sekali lagi, Brabo, sebuah desa semenjana namun memiliki potensi besar dalam mengawal sekaligus memperjuangkan syariat Islam di era sekarang ini, bak lentera yang tak kan pernah padam untuk menyinari dunia.

[Shofa Ulul Azmi & Mundzir]

Muassis:
KH. Syamsuri Dahlan
Pendiri Pondok Brabo

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Jawi

Martin van Bruinessen (Kitab Kuning, 1995), salah satu peneliti Islam-Sufis dari Universitas Utrecht, Belanda, menyebutkan bahwa ada tiga ulama Nusantara yang menjadi guru di Masjid al-Haram. Pengaruhnya pun sangat besar terhadap jamaah haji di Nusantara, yaitu: Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syaikh Mahfudh At-Turmusi.

Ketiga ulama di atas dikenal sebagai ulama Jawi. Sebuah komunitas yang dinisbatkan untuk tanah Jawa dan sekitarnya. Dan perlu dipahami bahwa istilah Jawi di sini bukan hanya Jawa saja, melainkan wilayah Nusantara atau bahkan Asia Tenggara.

Komunitas Jawi sangat terkenal sebagai salah satu produk 'genre' keilmuan dunia. Karya-karya mereka berbeda dengan karya-karya ulama Arab pada umumnya. Meski hasil karya mereka sama berbahasa Arabnya, namun gaya bahasa 'ibu' mereka yang masih kentara mengiringi runtut kalimatnya. Pun beberapa contoh permasalahan yang mereka angkat berbeda. Hal ini karena sangat dipengaruhi pendekatan budaya dan antropologis-sosialis setempat

Selain ketiga ulama di atas, sebenarnya masih banyak deretan nama besar ulama jawi lain, seperti: Syaikh Yusuf al- Makassary (Makassar), Syaikh Yasin al-Fadani (Padang, Sumbar) Syaikh Abdul Rauf al-Sinkili (Singkel, Aceh), Syaikh Abdusshamad al-Palimbani (Palembang), Syaikh Arsyad al-Banjari (Banjar, Kalsel), Syaikh Nurudin al-Raniri (Aceh), Syaikh Abdul Rahman al-Masry al-Batawi (Jakarta), Syaikh Khatib Sambas (Kalimantan), dan lain sebagainya. Dari dahulu, sebenarnya ulama nusantara telah menorehkan tinta emas di atas kanvas peradaban Islam dunia. Tradisi lain sebenarnya juga ditoreh ulama nusantara yang masih konsisten mengabdikan diri mereka di tanah air, semisal Syaikh Ihsan Jampes yang telah berhasil menulis kitab Siraj at-Thalibin. Sebuah komentar *(syarah)* dari kitabnya Imam Ghazali yang berjudul Minhaj al-Abidin.

Selain itu, salah satu lagi nama yang tersimpan apik pada khazanah keilmuan ulama nusantara, yaitu: KH. Ali Mansur Shiddiq, beliau adalah ulama yang berhasil menulis shalawat Badar yang sampai kini menjadi lagu kebanggaan perkumpulan –atau lebih pasnya kebangkitan- ulama (Nahdhatul Ulama). Gubahan syair yang sangat terkenal itu diberi nama *"Shalawat Badar"* atau *"Shalawat Badriyah"*.

Shalawat ini, hingga kini telah menggema di berbagai pojok perkampungan dan sudut metropolitan, bukan hanya di bumi nusantara namun merambah ke antero dunia lainnya. Hampir setiap acara Nahdhatul Ulama –dan berbagai underbownya-, shalawat ini selalu menggema menjadi inspirasi dan semangat baru dalam dinamika kehidupan. Ini membuktikan betapa kualitas ulama nusantara benar-benar berada dalam udara global dan mendobrak katarsis pemikiran dunia.■

Wallahu a'lam bi ash-shawwab.

Muhammad Hasyim
Pemimpin Redaksi Majalah Langitan

Berlangganan
Hubungi 085290001543

Majalah Langitan kini berada pada level pertama di Search engine "google" dengan kata kunci "Majalah Pesantren"

MajalahLangitan.Com - Majalah Pondok Pesantren Langitan ...
majalahlangitan.com/
Com - Majalah Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jatim ... Majalah Langitan edisi ini mengangkat tema "Berdakwah dengan Budaya". Sebuah kajian ...

Dukung terus dakwah kami di

Majalahlangitan.com

Cooming Soon

majalah LANGITAN

Mohon Dukungan dan Doanya Akan hadir

Majalah Langitan versi ditigal